



SKRIPSI

PERILAKU SEKSUAL MENYIMPANG TOKOH NOVEL 86 KARYA OKKY MADASARI BERDASARKAN TEORI SEKS SIGMUND FREUD

FIRDHA YUNITA RAMLI
1351140007

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**

**Perilaku Seksual Menyimpang Tokoh Novel
86 Karya Okky Madasari Berdasarkan
Teori Seks Sigmund Freud**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk Meraih Gelar
Sarjana Sastra pada Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar**

**FIRDHA YUNITA RAMLI
1351140007**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

MOTO

“Barang Siapa Menuntut ilmu, lalu ia mendapatkannya maka Allah menulis untuknya dua bagian pahala. Dan barang siapa yang menuntut ilmu tetapi tidak mendapatkannya, maka Allah menulis untuknya satu bagian pahala.”

(H.r. Thabarani, Majma'uz-Zawa'id)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kudedikasikan untuk yang terkasih
Ibu dan Ayah

ABSTRAK

Firdha Yunita Ramli, 2018. “Perilaku Seksual Menyimpang Tokoh Novel 86 Karya Okky Madasari Berdasarkan Teori Seks Sigmund Freud”. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S. dan Dr. Juanda, M.Hum.).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk perilaku seksual menyimpang dan faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual menyimpang novel 86 karya Okky Madasari dengan menggunakan teori seks yang dikembangkan oleh Sigmund Freud untuk mendeskripsikan bentuk perilaku seksual menyimpang dan faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual menyimpangan tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang mengambil desain penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel 86 karya Okky Madasari. Data diperoleh dari dua sumber yaitu; (1) data primer yang diperoleh dari teks novel 86 karya Okky Madasari, (2) data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh dari responden, buku, jurnal, atau artikel yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Teknik analisis data terbagi dalam empat tahap yaitu reduksi data, kategorisasi data, penyajian data, dan infrensi data.

Berdasarkan data temuan dan hasil analisisnya, kesimpulan penelitian ini yaitu (1) ditemukan bentuk perilaku menyimpang tokoh Tutik dan Arimbi pada novel 86 karya Okky Madasari yaitu penyimpangan seksual berdasarkan objeknya yaitu homoseksual inversi tidak tetap dan berdasarkan tujuannya yaitu fetitisme. (2) Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual menyimpang oleh kedua tokoh (Arimbi dan Tutik) di dalam novel 86 karya Okky Madasari dengan mengacu pada teori seks Sigmund Freud adalah trauma dan prustasi.

Kata kunci: perilaku, seksual penyimpangan, homoseksual, inversi, fetitisme

KATA PENGANTAR

Sebagai pribadi yang memiliki keyakinan atas Tuhan Yang Maha Esa, sepatutnya penulis mengucapkan syukur atas segala limpahan rahmat dan hidayah yang diberikan oleh Allah Swt. yang telah dirasakan oleh penulis dalam menjalani dan mengarungi hidup dan kehidupan ini. Allah telah menjanjikan kepada setiap hamba-Nya derajat yang tinggi bagi mereka yang berilmu. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan baik lisan maupun dalam hati penulis kepada Nabi Muhammad saw., nabi yang diutus oleh Allah Swt., dipermukaan bumi ini untuk senantiasa memberikan petunjuk dan pedoman kepada setiap hamba yang mengaku beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah Swt.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dari awal perencanaan penelitian hingga pada tahap penyusunan tesis. Tetapi, berkat bantuan berbagai pihak, maka tesis ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis dengan bangga mempersembahkan skripsi yang berjudul “Perilaku Seksual Menyimpang Tokoh Novel 86 Karya Okky Madasari Berdasarkan Teori Seks Sigmund Freud”.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pembimbing Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S. dan Dr. Juanda, M.Hum, atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan mulai dari pengembangan minat terhadap permasalahan penelitian, rancangan penelitian, penulisan proposal sampai pada penulisan skripsi. Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, yang mendukung penuh segala aktivitas yang penulis lalui dalam dunia perkuliahan dan penelitian. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Universitas Negeri Makassar, terkhusus kepada dosen-dosen Program Studi Bahasa dan Sastra. Rekan-rekan mahasiswa Angkatan 2013 yang senantiasa bersedia menjadi lawan bicara, bercanda, belajar, serta tempat mengadu kesulitan dalam menyelesaikan studi.

Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih kepada orang-orang tercinta yaitu orang tua, serta saudara-saudara tercinta. Semoga Allah Swt., senantiasa memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya.

Selain ucapan terima kasih tersebut, melalui tulisan pengantar ini, penulis menyampaikan maaf apabila selama ini penulis pernah melakukan salah, baik

secara fisik maupun psikis, baik sengaja maupun tidak sengaja. Semoga semuanya mampu menjadi pribadi yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama, bangsa, dan negara. Amin.

Makassar, 5 Maret 2018

Firdha Yunita Ramli

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Hakikat Sastra	10
2. Teori Prosa Fiksi	12
3. Novel	14
4. Tentang Seks	16
5. Penyimpangan Seksual.....	18
6. Teori Penyimpangan Seksual Sigmund Freud	19
7. Faktor Psikologi pada Penyimpangan Perilaku Seksual	23
8. Pendekatan Psikologi Sastra	25
B. Kerangka Pikir	29
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	32

B. Fokus Penelitian	32
C. Definisi Istilah	32
D. Data dan Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Instrumen Penelitian	35
G. Teknik Analisis Data	35
H. Pemeriksaan Keabsahan Temuan	36
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	38
1. Bentuk Perilaku Seksual Menyimpang tokoh Arimbi dan Tutik dalam Novel 86 Karya Okky Madasari Berdasarkan Teori Seks Sigmund Freud	38
2. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Perilaku Seksual Menyimpang pada Tokoh Arimbi dan Tutik dalam Novel 86 Karya Okky Madasari	52
B. Pembahasan	56
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuhan telah menciptakan alam semesta dan segala isinya dengan karakteristik masing-masing. Salah satunya adalah manusia. Ciptaan Tuhan yang satu ini memiliki keunikan dari makhluk ciptaan lainnya yaitu dianugerahkannya akal dan pikiran untuk dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang bermanfaat dan yang merusak. Melalui akal dan pikiran tersebut, manusia mengolah rasa sedemikian rupa berdasarkan konvensi yang berlaku untuk melahirkan perilaku atau perbuatan yang sesuai kaidah yang disepakati. Hal lain yang dianugerahkan Tuhan pada diri manusia adalah nafsu.

Karena manusia dibekali dengan akal pikiran, maka manusia berbeda dengan binatang. Kemampuan manusia dalam membedakan hal yang baik dan buruk melalui akal dan pikiran tersebut melahirkan nilai yang dijadikan sebagai tendensi kemanusiaan manusia dalam bermasyarakat. Artinya, manusia akan dikatakan sebagai manusia jika nilai-nilai tersebut mampu diaplikasikan dalam hidup dan kehidupan. Dalam kaitannya dengan hasrat seksual, manusia berbeda dengan binatang karena adanya akal. Melalui akal dan pikiran manusia, lahirlah seperangkat nilai, aturan, atau kaidah yang dikonversi menjadi pembiasaan atau budaya di dalam suatu masyarakat yang disepakati dan dijunjung tinggi. Melanggar nilai, aturan, atau kaidah tersebut berarti melakukan suatu penyimpangan.

Terkait dengan seksualitas, kebudayaan masyarakat Indonesia memiliki batasan nilai yang dijadikan sebagai aturan. Penyimpangan seksual merupakan kondisi yang tidak dapat ditoleransi dan ditentang secara keras sebagai bagian dari kerusakan moral. Bahkan, masalah penyimpangan seksual dipandang sebagai bentuk kejahatan yang diatur di dalam pasal 8 UU No. 23 Tahun 2004.

Sepanjang sejarah manusia, orang yang bertingkah laku seksual menyimpang itu diperlakukan oleh masyarakat zamannya dengan cara yang berbeda-beda, ada yang diisolasi, dirawat, dipasung, disiksa hebat, bahkan banyak pulayang dibakar dan dibunuh. Tingkah laku mereka tidak hanya dianggap sebagai tingkah laku yang patologis, tetapi juga dianggap sebagai asusila sehingga patut dimusnahkan. Sebagai contoh, peristiwa 23 September 2000 di kota serambi mekah Aceh tentu belum hilang dari ingatan sebagai peringatan keras betapa penyimpangan seksual (homoseksual atau penyimpangan lainnya) sangat ditentang dan dibenci oleh masyarakat. Buktinya, pelaku penyimpangan seksual (homoseksual) yang tertangkap basah oleh masyarakat disiksa hebat kemudian dibakar hidup-hidup (<http://infoaceh.news.com>). Lalu, peristiwa 15 Februari 2014 di Kota Palopo, pelaku lesbianisme tertangkap basah oleh sekelompok masyarakat lalu diadili dengan cara mencukur habis rambut kedua pelaku dan mengaraknya keliling desa (<http://beritamahasiswa.com>)

Meskipun dengan adanya berbagai tindakan kekerasan terhadap penolakan penyimpangan seksual tersebut, kasus yang sama belum dapat terselesaikan. Justru sekarang ini (2017) masalah penyimpangan seksual semakin marak terjadi. Bahkan, berkembang dengan pesat di lingkungan sekitar kita. Kehadiran

kebudayaan asing juga semakin memperparah masalah tersebut. Perang ideologi LGBT yang mulanya dari luar negeri bahkan mampu melahirkan gerakan yang mengatasnamakan kebebasan di tanah air.

Media sosial adalah saksi atau bukti kuat dari kondisi sporadis penyimpangan seksual di masyarakat. Lihat saja beberapa grup media sosial seperti *facebook* yaitu *Great Boys Makassar*, *Makassar Dewasa*, *Gay Makassar*, *Om Gay Makassar*, *Pecinta Lelaki Makassar*, dan beberapa grup lainnya. Grup tersebut khusus menyediakan konten seksual sesama pria (homoseksual) yang rata-rata pengikutnya 500 hingga puluhan ribu orang. Contoh lain grup media sosial seperti *facebook* yang menyajikan konten seksual sesama wanita (lesbianism) seperti *Cewek Lesbian Makassar*, *All Lesbon Makassar*, *Lesbian Community Makassar*. Yang dimunculkan di atas masih dalam lingkup Makassar, belum lagi kota-kota lainnya di Indonesia.

Kondisi penyimpangan seksual yang semakin parah di masyarakat menjadi perhatian serius khususnya bagi para sastrawan. Sehingga, tidak sedikit karya sastra yang lahir mengusung tema penyimpangan seksual sebagai bentuk kritikan atau pembahasan serius mengenai penyebab permasalahan tersebut timbul di masyarakat.

Novel *86* (Madasari, adalah salah satu contoh karya sastra yang muatan kritiknya sangat kuat terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi sekarang ini seperti penyimpangan seksual. Tidak salah jika novel *86* karya Okky Madasari adalah salah satu finalis novel terbaik dan termasuk lima besar Anugrah Sastra Katulistiwa Award 2011. Sebagai pengarang novel *86*, Okky mencoba

memberikan gambaran mengenai realitas kehidupan manusia modern dengan berbagai macam persoalan yang terjadi di dalamnya seperti korupsi, kemiskinan, bahkan masalah penyimpangan perilaku seksual. Masalah penyimpangan perilaku seksual dalam novel 86 memang bukanlah permasalahan utama yang dipilih oleh Okky Madasari sebagai bahan kritiknya. Tetapi permasalahan korupsi yang paling ditonjolkan. Sehingga peneliti yang mengkaji novel ini masih cenderung terfokus pada masalah utamanya saja. Masih sangat sedikit yang mengkaji permasalahan di dalam novel 86 karya Okky Madasari seperti perilaku seksual.

Melalui novel 86, Okky Madasari menunjukkan keberaniannya dalam bercerita tentang eksistensi seks perempuan dan mengemas tentang cerita dan seks yang benar-benar berbeda. Demikian juga pengembaraan tentang dunia lesbian yang benar-benar belum bisa diterima oleh kebudayaan (*culture*) Indonesia. Okky Madasari bercerita dengan metafora yang sangat indah. Dapat dikatakan bahwa novel ini berani melawan tabu yang ada dalam masyarakat yang sarat dengan konversi-konversi budaya.

Novel 86 merupakan novel yang menarik untuk diteliti karena novel ini membahas tentang perilaku seksual tokoh-tokohnya. Tokoh-tokoh tersebut adalah Tutik dan Arimbi. Perilaku-perilaku menyimpang yang dialami oleh kedua tokoh tersebut dalam dunia psikologi sering disebut dengan perilaku seksual menyimpang. Psikologi seksual bersangkut paut dengan tingkah laku seksual. Pada hakikatnya, konsep tentang normalitas dan seksualitas itu sangat samar-samar batasnya. Sebab, kebiasaan-kebiasaan dan sikap hidup yang dirasakan sebagai hal normal oleh suatu kelompok masyarakat, dapat dianggap sebagai

seksual tidak normal atau menyimpang oleh kelompok kebudayaan lainnya. Hal yang dianggap sebagai seksual menyimpang oleh beberapa generasi terdahulu, dapat pula dianggap sebagai seksual normal pada saat ini.

Beberapa ahli memiliki pandangan tentang seksual menyimpang. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud tentang psikologi abnormal khususnya yang terkait dengan seksualitas. Menurut, Freud (1920: 17) abnormalitas atau penyimpangan seksual digambarkan sebagai suatu bentuk kelainan psikologi manusia yang objek dan tujuan seksualitasnya mengalami disorientasi. Freud menambahkan bahwa penyimpangan seksual (*sexualperversion*) meliputi perilaku-perilaku seksual yang ditujukan pada pencapaian orgasme di luar hubungan kelamin heteroseksual, baik dengan jenis kelamin yang sama maupun dengan *partner* yang belum dewasa serta berhubungan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum. Freud juga menjelaskan bahwa terjadinya penyimpangan seksual tersebut disebabkan oleh tiga indikator yaitu disfungsi sosial, trauma, dan prustasi. Penyimpangan seksual sebagai bentuk kelainan psikologi juga memiliki tahapan-tahapan psikis.

Penelitian ini penting, karena peneliti akan mengungkap beberapa gejala yang menyebabkan penyimpangan seksual menyimpang. Dengan temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru yang sifatnya solutif bagi pengentasan masalah penyimpangan seksual di Indonesia pada umumnya dan di Kota Makassar pada khususnya.

Di dalam penelitian ini, akan dikaji kondisi kejiwaan tokoh-tokoh yang berperilaku seksual. Terkait dengan perilaku seksual, Sigmund Freud membahas persoalan penyimpangan seksual dan memaparkan tahap-tahap perkembangan seksualitas individu. Sigmund Freud dalam menjelaskan penyimpangan seksual berpijak pada objek seksual dan tujuan seksual. Objek seksual adalah pribadi yang menjadi sumber daya tarik seksual, dan tujuan seksual adalah tujuan yang hendak dicapai insting seksual. Objek seksual bertalian dengan arah pilihan sasaran aktivitas seksual, apakah diarahkan kepada sesama jenis (*homosexual*), lain jenis (*heterosexual*), atau kombinasi antara keduanya (*bisexual*).

Kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam novel dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang ditampilkan inilah, seorang pengarang melukiskan kehidupan manusia dengan persoalan-persoalan atau konflik dengan orang lain ataupun konflik yang terjadi dengan dirinya sendiri. Pengarang memegang peranan penting dalam penciptaan watak tokoh yang dilukiskannya dalam karya sastra.

Penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti sudah pernah dilakukan. Hasil penelitian Wardansari (2007) Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul “Aspek Seksualitas dalam Novel *Nayla*, karya Djenar Maesa Ayu”. Dalam penelitian ini disimpulkan menjadi dua aspek, yaitu wujud seksualitas dan latar belakang seksualitas. Pada wujud seksualitas ditemukan permasalahan orientasi seksual dan permasalahan perilaku seksual. Sedangkan pada latar belakang seksualitas meliputi permasalahan motivasi dan faktor lingkungan.

Hubungan yang ditemukan antara penelitian yang dikaji penulis dengan penelitian ini adalah dari aspek seksualitas. Aspek tersebut mengacu pada orientasi dan perilaku seksual. Konsep-konsep yang relevan dengan masalah yang dikaji merupakan landasan dasar dalam memahami abnormalitas seksual yang berasal dari beberapa faktor. Baik faktor motivasi maupun faktor lingkungan.

Hasil penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian penulis yaitu penelitian Eka Susanti (2006) Universitas Gajah Mada tentang “*Nayla* karya Djenar Masa Ayu: Analisis Kritik Sastra Feminis”. Penelitian tersebut dapat disimpulkan dalam tiga aspek, yaitu ideologi ketiga tokoh, presentasi isu-isu seksualitas perempuan, presentasi ide-ide feminisme. Feminisme menjadi ideologi ketiga tokoh yang ditemukan didalam novel *Nayla*. Ketiga tokoh tersebut adalah Nayla, Ibu, dan Juli. Tokoh-tokoh tersebut merupakan perempuan yang memiliki kesadaran adanya represi seksualitas perempuan dalam masyarakat patriaki. Isu-isu seksualitas perempuan merupakan masalah-masalah yang berkaitan dengan kemerdekaan dan keadilan bagi perempuan terkait dengan masalah seksualitas perempuan yang dikonstruksikan oleh masyarakat sehingga menimbulkan represi, dominasi, dan subordinasi. Ide-ide feminisme adalah gagasan-gagasan atau cita-cita yang sejalan dengan pemikiran feminisme dalam rangka memperjuangkan hak kesetaraan dan menghapus ketertindasan perempuan.

Hubungan yang terdapat dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menilik aspek seksualitas. Aspek seksualitas menjadi latar belakang

permasalahan yang dikaji. Persamaan yang tampak adalah permasalahan ketertindasan perempuan, termasuk ketertindasan dalam seksualitas.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, melalui penelitian ini akan dikaji perilaku seksual tokoh-tokoh yang menyimpang dalam novel 86 karya Okky Madasari yaitu tokoh Arimbi dan tokoh Tutik yang memiliki perilaku seksual yang tidak wajar. Untuk mendapatkan kejelasan perilaku seksual yang menyimpang dari kedua tokoh tersebut, digunakan ilmu bantu yang mengkaji masalah seksual yaitu teori seks Sigmund Freud.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah yang akan dikaji di dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk perilaku seksual menyimpang tokoh Arimbi dan Tutik dalam novel 86 Karya Okky Madasari berdasarkan teori seks Sigmund Freud?
2. Apakah faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual menyimpang pada tokoh Arimbi dan Tutik dalam novel 86 Karya Okky Madasari?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk perilaku seksual menyimpang tokoh Arimbi dan Tutik dalam novel 86 Karya Okky Madasari berdasarkan teori seks Sigmund Freud.
2. Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual menyimpang pada tokoh Arimbi dan Tutik dalam novel 86 Karya Okky Madasari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori psikologi sastra dan teori seks Sigmund Freud.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori psikologi sastra dan teori seks Sigmund Freud dalam mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam novel 86 karya Okky Madasari.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca tentang perilaku seksual.
- b. Melalui pemahaman mengenai perilaku seksual diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang perilaku seksual yang menyimpang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Sastra

Sapardi (1979: 1) memaparkan bahwa sastra itu adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta sastra, yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman, dari kata dasar *sa* yang berarti instruksi atau ajaran, sedangkan *tra* berarti alat atau sarana (Teeuw, 1984: 23). Padahal dalam pengertian sekarang (bahasa Melayu), sastra banyak diartikan sebagai tulisan. Pengertian ini ditambah dengan kata *su* yang berarti indah atau baik. Jadi susastra bermakna tulisan yang indah (Winarni, 2013: 1). Dalam Bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Sastra adalah seni bahasa. Sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam. Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedangkan yang dimaksud pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan dan semua kegiatan mental manusia.

Beberapa pengertian sastra menurut para ahli berikut ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam memahami arti sastra yaitu: Sudjiman (1986: 68) mengemukakan bahwa sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki

berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya. Semi (1988:8) menjelaskan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Eagleton (1988: 4) mengemukakan bahwa sastra adalah karya tulisan yang halus (*belle letters*) adalah karya yang mencatatkan bentuk bahasa harian dalam berbagai cara dengan bahasa yang dipadatkan, didalamkan, dibelitkan, dipanjang-tipiskan dan diterbalikkan, dijadikan ganjil. Teeuw (1997: 13) mengemukakan bahwa “sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif” atau “sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain”

Sastra adalah karya manusia yang sifatnya rekaan dengan menggunakan medium bahasa yang baik secara implisit maupun eksplisit dianggap mempunyai nilai estetis atau keindahan. Sastra termasuk lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan bahasa merupakan ciptaan sosial. Bahasa sastra mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada (tone) dan sikap pembicara atau penulisnya (Wellek dan Warren, 1993: 15). Bahasa sastra berusaha mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca. Suatu bentuk sastra dikatakan estetis atau indah jika organisasi unsur-unsur yang terkandung di dalamnya memenuhi syarat-syarat keindahan.

Karya sastra adalah untaian perasaan dan realitas sosial (semua aspek kehidupan manusia) yang telah tersusun baik dan indah dalam bentuk benda konkret (Sangidu, 2007: 38). Karya sastra tidak hanya berbentuk benda konkret seperti tulisan, tetapi dapat juga berwujud tuturan (speech) yang telah tersusun

dengan rapi dan sistematis yang dituturkan (diceritakan) oleh tukang cerita atau yang terkenal dengan sebutan sastra lisan. Karya sastra merupakan tanggapan penciptanya (pengarang) terhadap dunia (realitas sosial) yang dihadapinya. Di dalam sastra berisi pengalaman-pengalaman subjektif penciptanya, pengalaman subjektif seseorang (fakta individual) dan pengalaman sekelompok masyarakat (fakta sosial).

Jadi dapat disimpulkan sastra adalah segala sesuatu yang tertulis dan tercetak. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai karya kreatif sastra mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia, serta menjadi wadah penyampaian ide-ide.

2. Teori Prosa Fiksi

Kata fiksi dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari kata Inggris, *fiction*. Sementara itu, kata *fiction* dalam bahasa Inggris merupakan serapan dari bahasa Latin, *fictio*. Kata *fictio* itu sendiri berasal dari kata kerja *fingere, fictum*, yang dalam bahasa Inggris diartikan dengan *to fashion, to form*, dan kadang-kadang *feign* (Shipley, 1970: 119).

Dalam kajian sastra, kata “fiksi” biasa dibatasi untuk menyebut “fiksi naratif” atau “cerita” (Wellek dan Warren, 1990: 260) yang dibedakan dengan drama dan puisi. Ada beberapa pendapat berkenaan dengan pembedaan fiksi sebagai cerita rekaan. Wellek dan Warren (1990: 260) menyebut dua ragam fiksi naratif yang utama, yaitu romansa (*romance*) dan novel. Novel adalah gambaran

dari kehidupan dan perilaku yang nyata dari zaman pada saat novel itu ditulis, sedangkan romansa menggambarkan apa yang tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi. Novel bersifat realistis, sedangkan romansa bersifat puitis dan epik (atau untuk sekarang bisa disebut dengan mitos).

Shipley (1970: 119-120) menyebut adanya tiga tipe utama, yaitu satir, *apologue*, dan novel. Satir adalah karya yang diorganisasi yang menyerbu atau mengejek hal-hal eksternal pada dunia fiksional di dalamnya. *Apologue* adalah contoh fiksional dari kebenaran tentang pernyataan yang dapat diformulasikan. Novel adalah karya fiksional yang mengenalkan tokoh-tokoh (tentang yang memiliki nasib yang kita seharusnya buat untuk peduli) di dalam hubungan yang goyah yang dikomplikasikan lebih jauh hingga bergerak dari kegoyahan yang direpresentasikan.

Pengertian fiksi dalam tulisan ini lebih dipahami sebagai karya “yang diciptakan, dikonstruksi, dibuat” daripada suatu hasil angan-angan yang tidak nyata. Dalam hal ragamnya, fiksi dimaksud, dengan mengacu pada pendapat Shipley (1970: 119). Selain itu, karya fiksi dimaksud dibatasi pada karya fiksi Indonesia. Kata Indonesia yang melekat di dalamnya terutama sekali menunjuk pada bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia. Hal itu karena penggunaan bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pergerakan umum yang bersangkutan paut dengan kebudayaan Indonesia (Teeuw, 1997: 54). Karena bahasa Indonesia merupakan media yang digunakan fiksi Indonesia, pergerakan umum yang bersangkutan-paut dengan kebudayaan itu pun tentulah tampak pula dalam karya fiksi Indonesia.

Fiksi sering disebut juga dengan cerita rekaan, merupakan cerita dalam prosa, hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, ataupun pengolahan tentang peristiwa-peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalan (Semi, 1993: 31). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata “fiksi” memiliki arti “dikonstruksi, dibuat”. Hal itu tampak pada arti “rekaan” yang merupakan hasil “mereka”. Kata “mereka” memiliki arti yang bersinonim dengan mengkonstruksi dan membuat, yaitu 1) menyusun (mengatur, mengarang) baik-baik, 2) mencari akal, 3) memikirkan (sesuatu); merancang; merencanakan, 4) membayangkan (dalam angan-angan); mencita-citakan, 5) menduga; mengira-ngirakan.

3. Novel

Kata novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini kemudian muncul. Menurut Robert Liddell (dalam Tarigan, 1984: 164), novel merupakan salah satu jenis karangan prosa. Menurut Suroto (1990:4), karangan prosa adalah karangan yang menerangkan secara terurai mengenai suatu masalah atau hal atau peristiwa dan lain-lain. Novel tergolong ke dalam jenis karangan prosa baru. Lebih lanjut dijelaskan beberapa ciri dari prosa baru antara lain: (1) prosa baru bersifat dinamis yang senantiasa berubah sesuai dengan perkembangan masyarakatnya; (2) masyarakatnya sentris, yaitu cerita mengambil bahan dari kehidupan masyarakat sehari-hari; (3) bentuknya roman, novel, cerpen,

kisah, drama; (4) terutama dipengaruhi kesusastraan barat; dan (5) diketahui siapa pengarangnya karena dinyatakan dengan jelas.

Dalam perkembangannya, istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet*, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2002: 9). Goldmann menjelaskan bahwa novel didefinisikan sebagai cerita mengenai pencarian yang terdegradasi nilai-nilai yang otentik dalam dunia yang juga terdegradasi (Faruk, 2010:73-74). Pencarian tersebut dilakukan oleh seorang hero yang problematik. Lebih lanjut dijelaskan, nilai-nilai yang otentik itu adalah totalitas yang secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasi sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas. Nilai-nilai otentik itu hanya dapat dilihat dari kecenderungan terdegradasinya dunia dan problematikanya sang hero. Karena itu, nilai-nilai itu hanya ada dalam kesadaran penulis/ pengarang/ novelis, dengan bentuk konseptual dan abstrak.

Tarigan, (1984: 164) menjelaskan mengenai pengertian novel yang merupakan suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representative dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau dan kusut. Selain itu, dalam buku "The Advance Learner's Dictionary of Current English", dapat diperoleh keterangan yang menyatakan bahwa novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.

Pada kenyataannya, novel juga lahir karena adanya reaksi terhadap suatu keadaan di dalam masyarakat sehingga novel menceritakan latar kehidupan manusia di dalam masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Rampan (1984:7) yang menyatakan bahwa novel adalah penggambaran lingkungan kemasyarakatan serta jiwa tokoh yang hidup di suatu masa di suatu tempat. Secara sosiologis, manusia manusia dan peristiwa dalam novel adalah pantulan realitas yang dicerminkan oleh pengarang dari suatu keadaan tertentu dalam suatu masyarakat dan tempat tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karangan yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut isi dan jiwanya masing-masing yang diolah menjadi sebuah kisah sesuai dengan tujuan pengarang.

4. Tentang Seks

Pengertian seks secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Karakter seksual masing-masing jenis kelamin memiliki spesifikasi yang berbeda, hal ini seperti pendapat Hurlock, seorang ahli psikologi perkembangan, yang mengemukakan tanda-tanda kelamin sekunder yang penting pada laki-laki dan perempuan. Menurut Hurlock, pada remaja putra: tumbuh rambut kemaluan, kulit menjadi kasar, otot bertambah besar dan kuat, suara membesar dan lain-lain. Sedangkan pada remaja putri: pinggul melebar, payudara mulai tumbuh, tumbuh rambut kemaluan, mulai mengalami haid, dan lain-lain (Hurlock, 1997:210-211). Seiring dengan pertumbuhan primer dan sekunder pada remaja ke arah kematangan yang sempurna, muncul juga hasrat dan dorongan untuk menyalurkan keinginan seksualnya. Hal tersebut merupakan

suatu yang wajar karena secara alamiah dorongan seksual ini memang harus terjadi untuk menyalurkan kasih sayang antara dua insan, sebagai fungsi pengembangbiakan dan mempertahankan keturunan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 1287), salah satu pengertian seks adalah segala hal yang berkaitan dengan alat kelamin. Bagi Freud, seorang ahli jiwa menilai seks merupakan kebutuhan psikologis dan kebutuhan biologis. Freud (1920: 316) membagi tahap perkembangan seksualitas manusia menjadi lima bagian. Tahap tersebut yaitu tahap oral (bayi menyusu ibu), tahap anal (kenikmatan saat buang air besar), tahap *phallic* (anak memainkan alat kelamin), tahap latency (dalam kelompok pertemanan sehingga tertarik pada seks tenggelam), dan tahap genitalia (ketertarikan seksual pada pasangan seksnya).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, dan senggama. Obyek seksual dapat berupa orang, baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian tingkah laku ini memang tidak memiliki dampak, terutama bila tidak menimbulkan dampak fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial. Tetapi sebagian perilaku seksual (yang dilakukan sebelum waktunya) justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan agresi.

5. Penyimpangan Seksual

Manusia yang mengalami penyimpangan seksual telah menghapuskan perbedaan antara jenis kelamin dari skema hidupnya. Hanya mereka yang memiliki jenis kelamin sejenis, yang akan menimbulkan hasrat seksual, jenis kelamin yang berlawanan (khususnya organ genital dari jenis kelamin yang berlawanan) tidak memiliki daya tarik seksual (Freud, 1920:325). Penyimpangan seksual (*sexualperversion*) meliputi perilaku-perilaku seksual yang ditujukan pada pencapaian orgasme di luar hubungan kelamin heteroseksual, baik dengan jenis kelamin yang sama maupun dengan *partner* yang belum dewasa serta berhubungan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum.

Menurut Suyatno (2009:14) penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan objek seks yang tidak wajar. Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologis atau kejiwaan, seperti pengalaman sewaktu kecil, dari lingkungan pergaulan, dan faktor genetik.

Menurut Ivan Bloch orang yang perilaku seksualnya menyimpang bukanlah tanda-tanda degenerasi, karena penyimpangan dari tujuan seksual seperti halnya hubungan yang menyimpang terhadap objek seksual telah ada sejak permulaan zaman dan selama abad-abad yang kita kenal, disetiap ras dari suku yang paling primitif, hingga masyarakat yang paling berbudaya, dan kadang-kadang berhasil mencapai tahap toleransi dan prevalensi umum (Freud,

1920:329). Frustrasi dalam kepuasan seksual yang normal mungkin akan mengarah pada berjangkitnya penyakit kejiwaan. Konsekuensi dan aspek frustrasi ini akan dipaksa menjadi suatu tahapan penikmatan aspek seksualitas yang mulai tidak normal, pembendungan hasrat semacam ini akan menekankan hasrat untuk kemudian menyimpang (Freud, 1920:332).

6. Teori Penyimpangan Seksual Sigmund Freud

Sarwono (1989: 137) menyebutkan bahwa seksualitas berhubungan dengan kelamin dan aktivitas yang terkait dengan kelamin. Apabila kita membicarakan seksualitas tentu tidak terlepas dari perilaku seksualitas. Adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis.

Bentuk tingkah laku tersebut bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai dengan tingkah berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksual dapat berupa orang lain, khayalan, dan diri sendiri.

Bagi para ahli seksolog, seks adalah hal yang paling alam dari setiap manusia dan binatang yang ada di dunia. Menurut Suroso (1995: 15), seks merupakan sesuatu yang penting dan tidak pernah lepas dari kehidupan manusia, sebab seks bersifat manusiawi dan merupakan proses alami yang dialami oleh seseorang. Masyarakat terbiasa mengartikan seks sebagai kata untuk menyebut perilaku seks antara laki-laki dan perempuan.

Seks adalah kata yang mengacu pada jeniskelamin saja. Hal yang tepat untuk menyebut aktivitas seks, perilaku seks, orientasi seks, dan segala hal yang berkaitan dengan seks adalah seksualitas. Secara umum menurut Suroso (1995:

15), seks dapat dikelompokkan menjadi tiga: 1. Biologis (kenikmatan fisik dan keturunan), 2. Sosial (hubungan-hubungan seksual, berbagai aturan sosial serta berbagai bentuk sosial melalui seks biologis diwujudkan dan 3. Subjektif (kesadaran individual dan bersama sebagai objek dan hasrat seksual).

Masyarakat sampai saat ini masih memiliki barometer kebenaran seksualitas dari apa yang diyakini dan dikonstruksikan pada mereka oleh masyarakat sebelumnya. Bahwa hubungan seksual yang normal, wajar, tidak menyimpang, tidak berdosa adalah hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang berada dalam ikatan pernikahan yang sah.

Bagi Freud (2010: 1-26) penyimpangan seksual dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu penyimpangan seksual berdasarkan objek seksnya dan kedua penyimpangan seksual berdasarkan tujuan seksual. Penyimpangan seksual berdasarkan objeknya terkait dengan pribadi yang menjadi sumber daya tarik seksual. Sedangkan, penyimpangan seksual ditinjau dari tujuan seksual adalah tujuan yang hendak dicapai insting seksual. Penyimpangan seks (*sexualaberration*) yang terjadi dalam masyarakat, baik itu yang berdasarkan objek seksualnya maupun berdasarkan tujuan seksualnya menjadi tabu untuk dibicarakan.

Menurut Freud (2006: 8) penyimpangan seksual berdasarkan objek seksual bertalian arah pilihan sasaran aktifitas seksual, apakah diarahkan kepada sesama jenis (homo seksual), lain jenis (hetero seksual) ataukah kombinasi antara keduanya (biskual). Pemilihan objek seksual terhadap sesama jenis disebut pembalikan (*inversion*). Terdapat tiga jenis inversi, pertama, inversi absolut,

yaitu orang-orang yang objek seksnya atau orientasi seksnya harus benar-benar dari jenis kelamin yang sama. Kedua, inversi dua arah secara menetap objek seksual mereka mungkin tertuju secara umum, baik sesama jenis maupun lawan jenis. Ketiga, inversi tidak menetap, dalam situasi tertentu, terutama bila objek seksual normal tidak dapat dicapai, atau melalui tindakan-tindakan imitasi, kelompok ini mampu menganggap sesama jenisnya sebagai objek seksual, dan meraih kepuasan seksual bersamanya. Selain invers, pada jenis penyimpangan seksual berdasarkan objek seksual, terdapat insting seksual yang menjadi unsur esensial dan konstan yaitu ketidakmatangan seksual.

Selain inversi, bentuk lain penyimpangan perilaku seksual menurut Freud (2006: 3-116) sebagai berikut:

a) Binatang sebagai objek seksual.

Kebanyakan dari mereka yang mengalami hubungan seksual dengan binatang ditarik kedalam peran saat seorang penakut dan impoten kebetulan melakukan kontak dengan objek senggama atau saat suatu dorongan impulsif yang tidak terkendali dan tidak memperoleh objek yang sewajarnya. Dorongan impulsif tersebut memperlihatkan sifat insting seksual yang menimbulkan variasi dan depresiasi besar atas objeknya.

b) Seksual lubang anus (sodomi)

Penggunaan anus sebagai tujuan seksual dianggap sebagai perversi. Peran seksual selaput lendir anus sama sekali tidak terbatas pada persenggamaan antar pria.

c) Fetitisme

Fetitisme merupakan pengganti objek seksual normal dengan objek lain yang memiliki kaitan dengan objek seksual normal tetapi tidak layak disebut tujuan seksual normal.

d) Sadisme dan Masokisme

Kecenderungan untuk menyakiti objek seksual dan lawan jenis sebagai perversi yang paling sering dijumpai dan paling signifikan ditunjukkan dalam dua bentuk. Bentuk perversi aktif semacam ini disebut sadisme. Sedangkan bentuk pasifnya disebut masokisme.

e) Ekshibisionis

Kecintaan memandangi menjadi suatu perversi apabila dibatasi secara eksklusif pada obyek genital, apabila dihubungkan dengan mengatasi rasa jijik (pengintip: mereka yang mengamati fungsi ekskresi), dan apabila ia menekan tujuan seksual alih-alih mempersiapkannya.

f) Masturbasi Infantil

Masturbasi infantil yang nyaris tidak mampu dielakkan oleh siapapun, membentuk suatu dasar keistemewaan zona erogen ini bagi aktivitas seksual. Masturbasi pada masa kanak-kanak akan lenyap setelah beberapa saat, namun hal ini mungkin juga akan berlanjut tidak dapat dibendung pada masa puber dan menjadi penyimpangan.

g) Oedipus kompleks

Oedipus kompleks yaitu rasa cinta seorang anak terhadap ibunya. Adanya cinta simultan untuk salah satu orang tua dan sebuah persaingan dengan kebencian untuk yang lainnya.

Klasifikasi penyimpangan seksual menurut Freud diatas, dapat disimpulkan bahwa seksualitas dikatakan sebagai abnormalitas, ketika tidak hanya ditengok pada satu segi. Hal tersebut dapat ditinjau dari objek dan tujuannya. Ketika objek dan tujuan telah dilihat, maka dapat dikatakan perilaku seks yang abnormal atau bukan.

7. Faktor Psikologi pada Penyimpangan Perilaku Seksual

Pada era globalisasi saat ini, tersedia berbagai macam kemajuan dari teknologi. Perkembangan tersebut ditandai dengan adanya internet dan televisi yang memberikan pengaruh sangat besar terhadap pola hidup dan perilaku seseorang yang kemudian menyebabkan stres atau frustrasi.

Adapun kehidupan malam yang kian semarak dengan berkembangnya tempat-tempat yang dianggap manusia masa kini sebagai surga dunia. Keinginan duaniawi untuk hidup tinggi yang tidak sesuai dengan kemampuan setiap individu yang menuntut batin secara terus menerus. Hal tersebut berpengaruh pada kehidupan ekonomi, sosial, dan psikologi seseorang yang akan berhubungan dengan perkembangan kepribadian seseorang.

Pada hakikatnya, manusia dikatakan sebagai pribadi yang normal ketika bertingkah laku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Artinya, manusia yang hidup secara serasi dan tepat dalam suatu

masyarakat mampu bertidak dan bertingkah laku sesuai dengan adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dalam kata lain, sikap hidupnya sesuai dengan pola kelompok masyarakat tempat ia berada, sehingga tercapai satu relasi interpersonal dan intersosial yang memuaskan (Kuntjojo, 2009).

Pengaruh faktor-faktor sosial, psikis, dan organis sering menyebabkan seorang individu melanggar bahkan menyimpang dari hal yang berlaku dalam masyarakatnya. Adanya kondisi lingkungan yang buruk memberikan beban yang berat pada setiap individu dalam menjalani kehidupannya, sehingga individu tersebut menjadi seseorang yang menyimpang. Dalam pandangan Kartono (1981: 25) reaksi internal dan eksternal yang keliru juga menyebabkan mekanisme penyesuaian psikis yang salah, sehingga organis atau jasmaninya menjadi tertekan. Gangguan psikis disebabkan oleh hal berikut:

1. Diagnostik Multi-Kausal

Pada faktor ini terjadi saat bekerjasamanya lingkungan sosial yang buruk, tidak menguntungkan, dan memberikan tekanan yang berat sehingga tidak bertanggungjawabkan oleh daya pikul individu. Faktor-faktor sosial, psikis, dan organis bekerjasama, sehingga penyebab penyakit jiwa dan gangguan psikis tersebut dinamakan multikausal.

2. Faktor Organik atau Fisis (Jasmaniah)

Penggunaan alkohol secara berlebihan akan menyebabkan timbulnya gejala-gejala gangguan jasmani dan gangguan psikis seperti: (1) Kehilangan kontrol diri sebagai gejala pertama. (2) Alkoholisme yaitu kecanduan alkohol. Sifat alkohol: (a) Anxiolytic (mengurangi kecemasan). (b) Antidepresif

(memperbaiki suasana hati). (c) Menghilangkan rem-rem psikis. (d) Mempertinggi harga diri dan perasaan diri. (e) Mencegah derealisasi

3. Faktor Psikis dan Struktur Kepribadian

Faktor psikis dapat bersifat genetis dan juga psikis. Genetis karena merupakan konstitusi psikis yang diwarisi erat kaitannya dengan konstitusi fisik sehingga terdapat faktor keturunan. Apabila psikis jika pengalaman-pengalaman yang di derita individu dengan preposisi psikis yang lemah dan labil. Faktor keluarga merupakan faktor sosial yang paling utama. Penyebab gangguan psikis pada faktor ini, keluarga (ayah dan ibu) tidak mampu berfungsi sebagai pendidik. Gangguan-gangguan psikis pada anak itu erat kaitannya dengan kesulitan yang dialami orangtua sehingga anak tidak bisa menjadi dewasa secara psikis. Pernyataan Kartono dapat diambil kesimpulan bahwa berbagai faktor melatarbelakangi tumbuh kembang seseorang. Dari sisi sosial, keluarga, pendidikan dapat menjadi pengaruh pada psikis setiap individu.

8. Pendekatan Psikologi Sastra

Semi (1993:76) menuliskan bahwa psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner yang ada didalamnya atau mungkin juga diperankan tokoh-tokoh faktual. Sedangkan psikologi itu sendiri merupakan ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan manusia dari aspek kejiwaan.

Pendekatan psikologi dalam penelitian karya sastra berpijak pada psikologi kepribadian. Artinya, penerapan psikologi sastra terhadap karya

sastra sering diterapkan berdasarkan karakter-karakter tokoh, perilaku, dan perbuatan tokoh tersebut (Sangidu, 2007: 30). Hal ini dapat dikaji ketika melihat psikologi pada tokoh dalam sebuah karya sastra.

Hubungan antara psikologi dengan sastra telah lama ada, semenjak usia ilmu itu sendiri. Menurut Downs (Ngalong, 2016: 29) menyebutkan bahwa psikologi itu sendiri bekerja pada suatu wilayah yang gelap, mistik dan paling peka terhadap bukti-bukti ilmiah. Dan wilayah yang gelap itu memang ada pada manusia, dari wilayah yang gelap itulah kemudian muncul perilaku serta aktifitas yang beragam, termasuk perilaku baik, buruk, kreatif, bersastra dan lain-lain.

Pendekatan psikologi sastra dapat diartikan sebagai suatu cara analisis berdasarkan sudut pandang psikologi. Sudut pandang yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang merupakan pancaran dalam menghayati dan menyikapi kehidupan. Akan tetapi, mengkaji karya sastra dapat dilihat pada segi kejiwaan tokoh. Fungsi psikologi itu sendiri adalah melakukan penjelajahan kedalam batin jiwa yang dilakukan terhadap tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra dan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk tindakan manusia dan responnya terhadap tindakan lainnya (Hardjana, 1991: 60).

Pendapat tersebut dapat diperkuat oleh Wellek dan Warren (1993: 81-93), bahwa psikologi sastra memasuki bidang kritik sastra lewat beberapa jalan, antara lain pembahasan tentang proses penciptaan sastra. Pembahasan psikologi terhadap pengarang (baik sebagai suatu tipe maupun sebagai

seorang peneliti). Pembicaraan tentang ajaran dan kaidah psikologi yang dapat ditimba dari karya sastra. Psikologi sastra merupakan suatu pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kejiwaan dan menyangkut batiniah manusia (Hardjana, 1985: 66). Melalui tinjauan psikologi akan nampak fungsi dan peran sastra untuk menghidangkan citra manusia untuk memancarkan karya sastra dan melukiskan kehidupan manusia.

Menurut Schott (Sangidu, 2007: 30), ada tiga macam metode psikologi sastra yang dapat dimanfaatkan untuk menganalisis suatu karya sastra. Pertama, menguraikan hubungan ketidaksengajaan antara pengarang dan pembaca. Kedua, memahami kehidupan pengarang untuk memahami karyanya. Ketiga, menguraikan karakter para tokoh yang ada dalam karya yang diteliti. Sedangkan dalam pandangan Endraswara (2003: 97-98) ada tiga macam pendekatan dalam psikologi sastra. Pertama pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan represif – pragmatik yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra, yang terbentuk dari pengaruh karya yang ia baca, serta proses resepsi pembaca ketika menikmati karya. Ketiga, pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologis penulis dalam proses kreatif yang diwujudkan ke dalam karyanya.

Penelitian psikologi sastra berlandaskan pada asumsi dasar yang dipengaruhi oleh, pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan, kedua kajian psikologi sastra di samping

meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya itu (Endrawsrra, 2003:96).

Kajian psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Seksualitas dari dimensi psikologis erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis. Dari dimensi sosial dilihat pada bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas menjadi perilaku seks. Dimensi perilaku menerjemahkan seksualitas menjadi perilaku seksual, yaitu perilaku yang muncul berkaitan dengan dorongan atau hasrat seksual. Dimensi kultural menunjukkan perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat.

Hubungan antara ilmu psikologi dengan ilmu sastra adalah ketika menggunakan ilmu psikologi dalam menelaah karya sastra. Pada karya sastra, baik novel, cerpen, dan puisi terdapat penokohan. Kesenambungan ilmu psikologi adalah saat mengkaji aspek kejiwaan baik tokoh maupun pengarang. Freud membedakan pikiran manusia dalam tiga tingkat yaitu pikiran sadar (*conscious mind*) yang berisi semua proses mental yang kita sadari; pikiran prasadar (*preconscious mind*) yang berisi memori-memori yang dapat diingat kembali pada pikiran sadar dalam kondisi tertentu; dan pikiran bawah sadar (*unconscious mind*) yang berisi naluri-naluri (*instincts*) biologis, terutama dorongan-dorongan primitif seperti seks dan agresi (Jarvis, 2006:48). Walaupun manusia mengetahui apa yang terjadi dalam pikiran sadar, namun pengalaman masa lalu yang tersimpan dalam

alam prasadar dan naluri dalam alam bawah sadar tetap memengaruhi keputusannya.

B. Kerangka Pikir

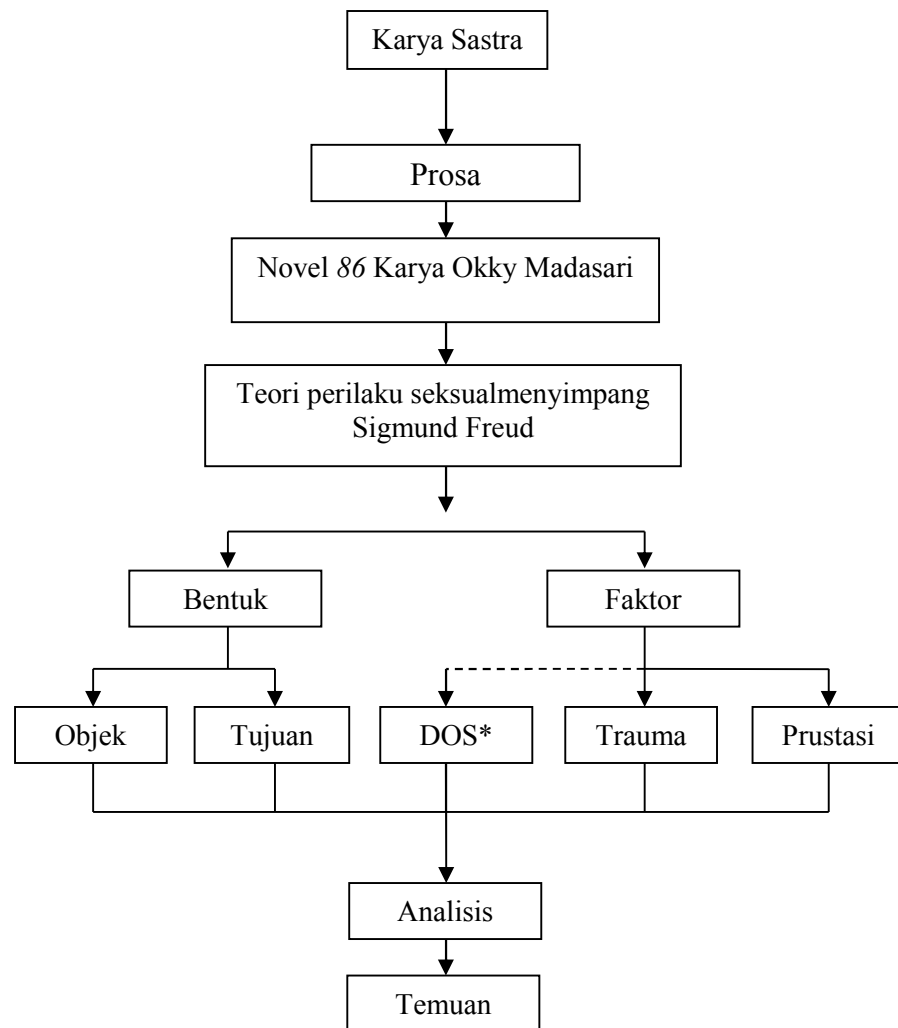
Sastra merupakan karya cipta manusia yang dibangun dengan nilai rasa melalui peristiwa dan karakter-karakter tokohnya. Sastra tidak lahir dari kekosongan, tetapi membawa sebuah realitas yang mengusung nilai-nilai sebagai pesan bagi pembaca. Karena sastra adalah sebuah realitas, maka memahami karya sastra adalah upaya memahami realitas. Untuk itu, diperlukan kajian secara mendalam dengan menggunakan teori-teori tertentu untuk mencapai ukuran pemahaman yang diharapkan. Sebab, memahami karya sastra tidak cukup dengan membaca.

Novel 86 karya Okky Madasari merupakan salah satu karya sastra yang di dalamnya banyak merepresentasikan realitas dan nilai-nilai *luhug* bagi pembacanya. Salah satunya adalah penyimpangan perilaku seksual. Untuk memahami secara mendalam dan menangkap nilai-nilai yang terkandung di dalam novel tersebut, maka digunakan teori seksualitas Sigmund Freud untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku seksual menyimpang di dalam novel tersebut. Menurut Sigmund Freud, penyimpangan seksual dibagi menjadi dua bagian yaitu penyimpangan seksual berdasarkan objek dan berdasarkan tujuannya. Berdasarkan objeknya, perversi atau penyimpangan seksual diklasifikasi menjadi dua yaitu inversi atau pembalikan objek seksualitas, dan seksualitas dengan binatang. Sedangkan, seksualitas berdasarkan tujuannya diklasifikasi menjadi

sodomi, masturbasi infantil, fetitisme, sadisme dan masokisme, sadisme, ekshibisionis, dan oedipus kompleks.

Selanjutnya, untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan seksual pada tokoh Arimbi dan Tutik di dalam novel 86 karya Okky Madasari, juga digunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud untuk menelaah secara mendalam mengenai faktor yang menimbulkan terjadinya perilaku seksual menyimpang.

Uraian kerangka pikir di atas digambarkan melalui bagan kerangka pikir berikut ini;



**disfungsi organ seks*

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 1990:31). Menurut Aminudin (1990: 16), bahwa metode deskriptif kualitatif artinya yang menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Penelitian kualitatif melibatkan ontologis. Data yang dikumpulkan berupa kosakata, kalimat, dan gambar yang mempunyai arti (Sutopo, 2002: 35).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan abnormalitas psikis yang ditinjau berdasarkan psikologi sastra pada spesifikasinya psikologi abnormal. Masalah gangguan-gangguan kejiwaan dijadikan pusat permasalahan dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan gangguan-gangguan psikis dan abnormalitas seksual, yaitu (1) bentuk-bentuk abnormalitas seksual, (2) faktor penyebab abnormalitas tokoh.

C. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga hal yang dimaksud

menjadi jelas. Untuk menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini perlu ditemukan definisi istilah. Definisi istilah dalam hal ini adalah sebagai berikut:

- a. Bentuk perilaku seksual menyimpang adalah bentuk perilaku seksual yang ditujukan untuk mencapai kepuasan seks selain dari hubungan kelamin heteroseksual (lawan jenis), baik dengan jenis kelamin yang sama maupun dengan *partner* yang belum dewasa serta berhubungan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum. Menurut Sigmund Freud, bentuk perilaku menyimpang terbagi menjadi dua yaitu berdasarkan objek dan tujuannya.
- b. Penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan tetapi dilakukan dengan cara yang tidak wajar.
- c. Faktor penyebab perilaku menyimpang adalah segala sesuatu yang mengakibatkan terjadinya perilaku menyimpang. Menurut Sigmund Freud, ada tiga faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang yaitu disfungsi seksual, trauma, dan prustasi.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa kata atau teks, “gambar bukan angka” (Aminuddin, 1999:16). Berdasarkan pernyataan tersebut, data dalam penelitian ini adalah kutipan teks novel 86 karya Okky Madasari yang menggambarkan atau menceritakan tentang bentuk dan penyebab penyimpangan seksual.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah objek kajian yang diperoleh atau ditemukan. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel 86 karya Okky Madasari yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta yang terdiri atas 256 halaman cetakan ke-4 tahun 2016. Selain itu, digunakan sumber data berupa orang-orang yang terlibat secara langsung atau pelaku seks menyimpang (lesbian) sebanyak tiga orang dengan inisial PA (Mahasiswa), AAY (Karyawan Swasta), dan YPU (SPG).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, teknik catat, dan riset kepustakaan. Ketika teknik tersebut diuraikan sebagai berikut.

- a. Teknik baca dilakukan dengan membaca dan mengamati kalimat setiap paragraf novel “86” karya Okky Madasari secara seksama untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.
- b. Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menggunakan metode baca. Teknik catat dilakukan dengan mencatat dan mengklasifikasikan data. Data yang dicatat disertakan pula kode datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data yang dibutuhkan dalam rangka analisis data.
- c. Teknik riset kepustakaan dilakukan dengan cara mencari dan menemukan data dari berbagai buku atau pustaka sebagai referensi yang mendukung subjek dan fokus penelitian. Hal tersebut digunakan untuk mengaplikasikan data

berdasarkan teori yang sesuai. Selanjutnya, menelaah data tersebut sebagai sumber tertulis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Intrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, artinya peneliti sebagai pelaku seluruh penelitian. Peneliti sendiri yang berperan dalam perencanaan dan pelaporan hasil penelitiannya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa kartu data dan computer/laptop. Kartu data dan komputer/laptop digunakan sebagai media untuk mencatat informasi penting yang akan dianalisis yang berasal dari teks sastra maupun diluar teks sastra yang berhubungan dengan persoalan yang akan diteliti.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data tersebut berhubungan dengan; 1) reduksi data, yakni kegiatan memilih data berdasarkan kategori ketepatan dan keutamaannya dalam mengungkapkan informasi yang dibutuhkan; 2) kategorisasi, yakni kegiatan yang dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang sesuai dengan ciri tertentu yang dimiliki; 3) penyajian data, yakni teknik dalam penyajian data dengan bentuk tabel; 4) inferensi data yakni memaknai, menyimpulkan, dan membandingkan data-data yang ditemukan dalam novel “86” karya Okky Madasari dengan data psikologi sastra yang mendukung.

Teknik tersebut dikongkretnkan dengan metode kajian psikologi sastra terkhususnya mengenai masalah gangguan psikis, abnormalitas seksual psikologi abnormal, sebagaiberikut.

- a. Mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku seksual menyimpang dalam novel “86” karya Okky Madasari.
- b. Mendeskripsikan faktor penyebab perilaku seksual menyimpang dalam novel “86” karya Okky Madasari.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data diperoleh melalui validitas dan reliabilitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (2003:74), yaitu alat pengukur keabsahan data harus memenuhi dua syarat utama, yaitu harus *valid* (sahih) dan harus *reliable* (dapat dipercaya). Langkah yang ditempuh untuk mengukur validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk, validitas semantik, dan validitas referensial. Validitas konstruk yaitu menilai seberapa besar suatu model prosedur analisis secara fungsional yang menunjuk pada hubungan dengan konteks data. Bentuk validitasi ini secara prinsip dikaitkan dengan penerimaan atau penolakan konstruk analisis dasar dalam hubungan struktural, fungsional proses dan kategori analisis yang ditunjukkan dengan teori model dan pengetahuan mengenai konteks data.

Validitas semantik, yakni menafsirkan data verbal yang dapat dimaknai sesuai konteks permasalahan dengan pemunculan data secara berulang diperhatikan konsistensinya. Validitas referensial, yaitu berupa rujukan yang memadai untuk mengetahui permasalahan yang diteliti dengan pengamatan

langsung, melalui pembacaan buku-buku, majalah, internet, dan media informasi lainnya.

Disamping itu, untuk memperkuat hasil dan pemahaman mengenai fokus masalah yang dikaji digunakan juga valid *expert judgement*. Artinya, data yang ada dikonsultasikan pada orang yang ahli dalam bidang yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, peneliti mendiskusikan hasil pengamatan kepada dosen pembimbing yang ditentukan oleh Universitas Negeri Makassar untuk mendampingi proses skripsi penulis.

Reliabilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan reliabilitas interpenilai (*intrarater reliability*). Maksudnya, peneliti membaca dan meneliti subjek penelitian secara berulang-ulang dan terus menerus sampai mendapatkan data yang konsisten dari inferensi-inferensinya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada Bab IV diuraikan hasil penelitian meliputi (1) bentuk perilaku seksual menyimpang, (2) faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual menyimpang di dalam Novel 86 Karya Okky Madasari. Selanjutnya, temuan tersebut dibahas secara mendalam untuk menarik sebuah kesimpulan. Adapun hasil penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut

1. Bentuk Perilaku Seksual Menyimpang tokoh Arimbi dan Tutik dalam Novel 86 Karya Okky Madasari Berdasarkan Teori Seks Sigmund Freud

Mengacu pada teori seks Sigmund Freud, abnormalitas seksual atau perilaku seksual menyimpang yang ditampilkan Okky Madasari di dalam novel 86 dibedakan dalam dua bentuk yaitu penyimpangan seksual berdasarkan objeknya dan penyimpangan seksual berdasarkan tujuannya.

a. Penyimpangan seksual berdasarkan objeknya

Sigmund Freud menjelaskan bahwa penyimpangan seksual berdasarkan objeknya adalah seksualitas yang bertalian arah pilihan atau sasaran aktifitas seksual, apakah diarahkan kepada sesama jenis (homo seksual), lain jenis (hetero seksual) ataukah kombinasi antara keduanya (biseksual). Pemilihan objek seksual terhadap sesama jenis dibedakan dalam dua bentuk yaitu inversi dan seksualitas dengan binatang. Di dalam novel 86 karya Okky Madasari, bentuk penyimpangan seksual tokoh yang ditemukan berupa homoseksual inversi. Inversi sendiri menurut Sigmund Freud adalah

pembalikan orientasi objek seksual yang dibedakan dalam tiga bentuk yaitu inversi absolut, inversi dua arah, dan inversi tidak menetap. Tokoh yang memiliki orientasi seksual inversi di dalam novel 86 karya Okky Madasari adalah Tutik dan Arimbi. Keduanya memiliki orientasi homoseksual inversi tidak menetap yaitu penyimpangan seksual yang objek seksualnya terkondisikan atau ketika objek seksual normalnya tidak terpenuhi.

Diceritakan bahwa tokoh Tutik adalah seorang perempuan yang asalnya dari salah satu desa di Wonogiri. Di desa Tutik bekerja sebagai seorang pembantu. Tutik memiliki seorang anak hasil hubungan terlarang tanpa status dengan seorang laki-laki yang bekerja sebagai “kenek” bus dan saat itu keberadaannya tidak lagi diketahui. Hal tersebut seperti pada kutipan berikut;

Data 08

“Demi uang yang berlipat, dia tinggalkan anaknya yang saat itu baru umur sepuluh bulan bersama ibunya. Suaminya sudah tak jelas ada di mana. Memang, sebenarnya mereka tak pernah menikah. Hanya bertemu beberapa kali saat Tutik disuruh majikannya belanja ke pasar”.

(Novel 86 karya Okky Madasari, hal. 175)

Suaminya sudah tak jelas ada di mana yang dimaksud dari kutipan diatas bahwa Tutik yang awalnya normal karena pernah memiliki suami walaupun sudah tak jelas keberadaannya. Selanjutnya, Tutik mendapatkan tawaran dari temannya di desa yang juga seorang tetangga untuk bekerja sebagai pembantu di Jakarta. Di Jakarta, Tutik bekerja pada salah satu keluarga yang tidak harmonis. Kedua majikannya adalah orang yang sibuk

bekerja. Pada awalnya, pekerjaan sebagai seorang pembantu digeluti Tutik secara normal. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut;

Data 09

“Awalnya, kata Tutik, ia bekerja dengan normal-normal saja. Setiap hari suami-istri itu pergi bekerja, lalu pulang kalau sudah malam.
(Novel 86 karya Okky Madasari, hal. 176)

Dari kutipan *normal-normal saja* dijelaskan bahwa Tutik awalnya melakukan pekerjaan asisten rumah tangga seperti pada umumnya. Namun, suatu ketika, Tutik terlibat hubungan perselingkuhan dengan majikannya. Seperti pada kutipan berikut;

Data 10

“Lalu, suatu hari, saat majikan laki-lakinya tak enak badan dan tinggal di rumah, sementara istrinya sedang bekerja, mulailah semua petaka ini”
(Novel 86 karya Okky Madasari, hal. 176)

Petaka yang dimaksud dalam kutipan di atas adalah perselingkuhan antara Tutik dan majikan laki-lakinya. Pada hakikatnya, kedudukan Tutik sebagai seorang pembantu hanya dijadikan sebagai pemuas nafsu oleh majikannya.

Data 11

“Kejadian itu lalu terus berulang. Bahkan , kata Tutik, tak lagi hanya ketika istri majikannya tak ada di rumah. Lewat tengah malam, saat lampu seluruh ruangan telah padam dan Tutik sudah terlelap, pintu kamarnya diketuk pelan. Mereka pun melakukannya pelan-pelan, dengan mulut yang terkunci rapat. Sejak itu, Tutik tak pernah mengunci kamarnya. Laki-laki itu dating setiap kali ia mau. Kadang kala Tutik yang menunggu-nunggu.”
(Novel 86 karya Okky Madasari, hal. 176)

Dari kutipan *kejadian itu lalu terus berulang* menceritakan bahwa hubungan terlarang antara Tutik dan majikan laki-lakinya berlangsung terus menerus, tidak hanya ketika sang majikan perempuan pergi bekerja bahkan ketika pada saat majikan itu berada di rumah pun keduanya melakukan perselingkuhan. Majikan laki-laki Tutik datang ke kamar Tutik untuk melampiaskan hasrat seksualnya ketika Tutik terlelap, dan selanjutnya menjadi rutinitas Tutik untuk melayani hasrat seksual majikannya. Bahkan, Tutik menjadi ketagihan dengan hasrat seksual majikannya. Kisah tersebut tertanam dibenak Tutik hingga tertimpa musibah yang membuatnya di penjara seperti pada kutipan berikut;

Data 07

Malam itu, Tutik selalu ingat tanggalnya, 5 Januari 2001, saat mereka sedang bersama-sama telanjang dan tutik sedang telungkup sambil menggerak-gerakkan lidahnya, menyusuri setiap lekukan daging panjang menghitam itu, pintu kamar dibuka dengan keras.
(Novel 86 karya Okky Madasari, hal. 177)

Dari kutipan di atas *saat mereka sedang bersama-sama telanjang* menceritakan Tutik yang membayangkan romantisme seksual yang dilaluinya dengan sang majikan laki-lakinya. Bahkan bagian-demi bagian peristiwa tersebut dapat diingatnya secara detail sampai pada gambaran kelamin sang majikan yang memberikan kenikmatan seksual terhadapnya.

Dari kutipan-kutipan di atas, jelas bahwa Tutik adalah perempuan yang mulanya memiliki hasrat seksual yang orientasinya adalah normal terhadap lawan jenis. Hanya saja, hubungan seksual tersebut terjalin tidak sebagaimana mestinya yaitu melanggar etika dan moral yang berlaku. Dimana, Tutik dan

pasangan seksualnya melakukan hubungan suami istri bahkan memiliki seorang anak tanpa status yang jelas, serta menjadi selingkuhan dari suami majikannya sendiri. Pada masyarakat Indonesia, hal ini dapat dikatakan sebagai bentuk perilaku menyimpang sekaligus sebagai penyimpangan sosial.

Selanjutnya, terkait dengan Arimbi, kondisi seksualitas dapat digambarkan sebagai berikut. Arimbi merupakan perempuan yang bekerja sebagai seorang pegawai negeri sipil (PNS) di salah satu instansi pengadilan negeri. Tutik memiliki seorang suami yang bernama Ananta. Mulanya, keduanya menjalani hidup rumah tangga yang harmonis. Begitu pula dengan kondisi seksualitasnya. Arimbi dan Ananta memadu kenikmatan seksual atas nama ikatan pernikahan yang sah. Hal ini tercermin pada kutipan berikut;

Data 01

Rasa hangat itu berdesir saat tangan Ananta bermain main di lehernya. Mengelus sisi kanan telinganya, lalu ketengah di bawah dagu, kemudian ke sisi kiri, memainkan giwang yang dipakai Arimbi. Lebih cepat, makin tak beraturan. Berulang kali Arimbi memejamkan mata. Membayangkan dirinya berbaring di lapangan penuh rumput, dengan air yang terus berembus, tapi tak pernah kencang. Ah, enak sekali, begitu berulang kali diucapkannya dalam hati.

(Novel 86 karya Okky Madasari, hal. 88)

Dari kutipan *rasa hangat itu berdesir saat tangan Ananta bermain main di lehernya* menceritakan tentang Arimbi dan hubungan seksualnya dengan Ananta suaminya. Arimbi menikmati hubungan seksual tersebut seperti pada kutipan di atas “Rasa hangat itu berdesir saat tangan Ananta bermain main di lehernya.... Ah, enak sekali, begitu berulang kali diucapkannya dalam hati”. Arimbi membayangkan peristiwa seksual yang

dilakukan dengan suaminya. Selanjutnya, kutipan berikut ini juga sebagai bukti yang memberatkan tentang orientasi seksual arimbi pada mulanya.

Data 02

Arimbi merasakan tangan Ananta bersusah payah meraih dadanya. Memaksa masuk ke balik kerah kaus oblongnya yang sempit. Ananta tak sabar lagi, dia menarik kaus itu ke atas, dan Arimbi begitu saja mengangkat kedua tangannya. Kaus itu melewati kepala Arimbi, lalu di lempar begitu saja. Tiba-tiba Arimbi malu. Dia sekarang hanya memakai bra. Dan seingatnya semua bra yang dimilikinya sudah lusuh. Beberapa di antaranya kendor talinya, hampir semuanya ada titik-titik hitam di tali belakang. Arimbi tak bisa ingat bra mana yang sedang dipakainya saat ini. Ia sedang sibuk. Sibuk melawan rasa enak, menahan diri untuk tidak berteriak. Arimbi pasrah saat Ananta melepas branya. Tubuhnya menggelepar-gelepar seiring gerakan lidah Ananta yang bermain-main di badannya. Malam itu mengawali sekaligus menuntaskannya.

(Novel 86 karya Okky Madasari, hal. 89)

Dari kutipan *Arimbi merasakan tangan Ananta bersusah payah meraih dadanya* di atas kembali memperjelas kondisi seorang Arimbi yang tidak lain adalah perempuan yang orientasi seksualnya adalah normal. Kutipan di atas mengisahkan pengalaman seksual Arimbi yang sangat mengesankan dengan pasangan sahnya yaitu Ananta. Bahkan, karena kenikmatan dan kesungguhannya akan orientasi seks tersebut, Arimbi bahkan tidak dapat menghitung dan mengingat semua peristiwa seksual yang dilaluinya. Yang ada hanyalah kenikmatan. Dari kutipan 01 dan 02 sangat jelas bahwa Arimbi merupakan tokoh perempuan yang ditampilkan oleh Okky Madasari dalam novelnya yang awalnya memiliki orientasi seks normal kepada lawan jenis.

Selanjutnya orientasi seks Tutik dan Arimbi berubah manakala musibah (kasus kriminal) yang menimpa keduanya sehingga menjadikan

keduanya harus di penjara. Kasus dipenjara sebenarnya lebih dulu dialami tokoh Tutik. Sehingga, perubahan orientasi seksual dari normal menjadi abnormal (lesbi) lebih dulu dilakukan oleh tokoh Tutik terhadap tiga wanita sekamarnya seperti pada kutipan berikut;

Data 12

“Tiga orang itu juga tak pernah tahu, dikamar mereka yang sempit itu, tiap malam, di antara badan-badan yang terlentang berdesakan, dua perempuan menuruti kemauan nafsu”

(Novel 86 karya Okky Madasari, hal. 208)

Dari kutipan *Tiga orang itu juga tak pernah tahu* diatas menjelaskan abnormalitas seksual Tutik mulanya tidak diketahui oleh Arimbi. Bahkan masalah seksual menjadi rahasia antara mereka. Arimbi hanya tahu bahwa Tutik adalah kepala kamar penjara yang memiliki kekuasaan. Arimbi juga mengenal tahanan perempuan sekamar lainnya sama dengan Tutik seperti pada kutipan berikut;

Data 13

Tutik yang seperti inilah yang awalnya dikenal Arimbi, juga tiga orang lainnya yang tak pernah tahu apa yang sebenarnya di sembunyikan Tutik.

(Novel 86 karya Okky Madasari, hal. 208)

Dari kutipan *juga tiga orang lainnya* diatas menjelaskan bahwa tiga orang yang tidak pernah tahu apa yang disembunyikan Arimbi dan Tutik. Selanjutnya, selang beberapa saat ketika Arimbi telah menjalin keakraban dengan Tutik dan tiga perempuan yang dipenjara lainnya, Tutik mulai menjalankan misi seksualitasnya terhadap Arimbi. Tutik menilai bahwa

Arimbi adalah sasaran yang tepat dengan berbagai pertimbangan seperti pada kutipan berikut;

Data 14

“Awalnya selalu tangan Tutik yang memulai semuanya. Memeluk Tubuh Arimbi dari belakang, meraba pelan, lalu menggerayangi semua yang ada di balik baju.”

(Novel 86 karya Okky Madasari, hal. 208-209)

Pada kutipan *Awalnya selalu tangan Tutik yang memulai semuanya* di atas diceritakan bagaimana awal mula Tutik menjalankan misi seksualnya terhadap Arimbi dengan cara memeluk, meraba, dan selanjutnya menggerayangi bagian tubuh lainnya. Mulanya, peristiwa tersebut ditentang atau ditolak oleh Arimbi karena merasa bersalah sekaligus takut terhadap suaminya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut;

Data 15

“Hanya saat pertama itu saja Arimbi sempat berkata “Jangan”
(Novel 86 karya Okky Madasari, hal. 209)

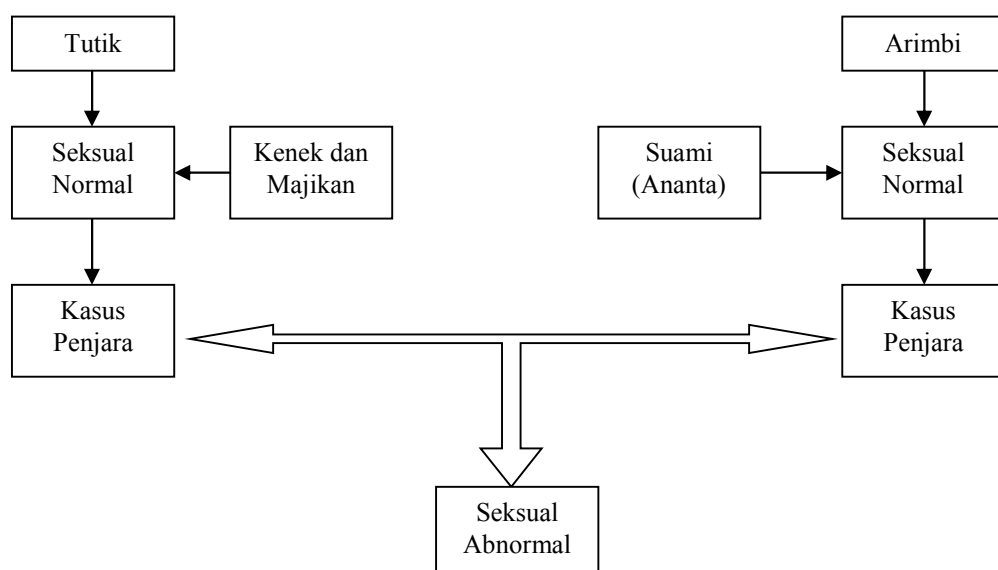
Berdasarkan kutipan *hanya saat pertama* menjelaskan pada awalnya Arimbi menolak ajakan Tutik. Namun, di malam-malam yang lainnya, Arimbi menyerah dan meleburkan rasa takutnya menjadi kenikmatan. Bayangan akan suaminya tidak lagi mempengaruhi pikiran Arimbi untuk melakukan hubungan seksual bersama Tutik. Rasa bersalah dan penyesalan karena tak setia pun tersingkir dari pikirannya. Yang ada hanya hasrat seksual yang menggebu-gebu, seperti pada kutipan berikut;

Data 16

“Di malam-malam selanjutnya, ia hanya menyerah dalam diam. Rasa takut itu telah sepenuhnya melebur dalam nikmat. Tak ada lagi bayangan Ananta. Tak ada juga rasa bersalah dan sesal karena tidak setia”

(Novel 86 karya Okky Madasari, hal. 209)

Berdasarkan kutipan *melebur dalam nikmat* diatas Arimbi memulai menikmati hubungan seksual menyimpang bersama Tutik. Selanjutnya, penjabaran data yang dikutip dalam novel 86 karya Okky Madasari di atas, jelas bahwa alur peristiwa antara tokoh Tutik dan Arimbi digambarkan sebagai dua perempuan yang mulanya memiliki orientasi seksual normal. Namun, ketika musibah yang menjadikan keduanya dipenjara, dan selanjutnya bertemu, maka terjadilah perubahan orientasi seksual tersebut akibat keterbatasan kemampuan untuk pemenuhan kebutuhan hasrat seksual normal keduanya. Selanjutnya, alur cerita tersebut digambarkan pada bagan peristiwa berikut ini;



Gambar 4.1 Bagan peristiwa abnormalitas tokoh

Selanjutnya, setelah menjalani masa tahanan, Arimbi dinyatakan bebas. Mulanya, hubungan antara Tutik dan Arimbi masih berjalan. Tutik sesekali mendapatkan kunjungan dari Arimbi. Namun, lambat laun keduanya tidak lagi menjalin hubungan tersebut. Hal ini diputuskan oleh Arimbi karena telah tersadar bahwa ia memiliki Ananta yang dapat memberikan kepuasan tersebut. Terlebih lagi bahwa Ananta adalah suaminya. Berikut adalah kutipan penyesalan Arimbi akan kisah seksual yang dilaluinya bersama Tutik;

Data 17

“Justru itu yang membuatnya terharu, dan kembali menyesal atas segala hal yang terjadi di masa lalu”
(Novel 86 karya Okky Madasari, hal. 246)

Kutipan *terjadi di masa lalu* di atas menceritakan penyesalan Arimbi atas segala hal yang terjadi di masa lalu. Termasuk kisah kelam seksualnya bersama Tutik. Penyesalan tersebut timbul setelah ibunya meninggal dunia. Selanjutnya, Arimbi memutuskan untuk tidak lagi berhubungan dengan Tutik khususnya hubungan seksual seperti pada kutipan berikut;

Data 18

“Nggak bisa mbak.....sekarang aku sudah nggak kayak dulu lagi”
(Novel 86 karya Okky Madasari, hal. 250)

Kutipan *nggak kayak dulu lagi* di atas menceritakan pembicaraan antara Tutik dan Arimbi melalui telepon seluler. Arimbi menegaskan bahwa dirinya telah berubah. Ia tidak lagi mau melakukan hal yang buruk seperti yang diajarkannya selama di penjara. Ia juga tidak mau lagi bertemu apa lagi untuk melakukan hubungan seksual dengan Tutik. Sebab, suaminya Ananta

mampu memberikan kepuasan yang lebih dari Tutik. Bahkan, Arimbi telah dikaruniai seorang anak. Namun sangat disayangkan, Akhir cerita diwarnai dengan insiden memilukan dimana suami Ananta tertangkap polisi karena menjalankan misi distribusi narkoba. Padahal misi tersebut adalah misi terakhir Ananta sebelum berhenti dan hidup normal kembali. Hal ini terlihat pada kutipan berikut;

Data 19

“Tapi adakah musibah yang tak datang tiba-tiba? Baru lepas magrib ketika Arimbi terentak oleh gambar yang dilihatnya di televisi. Ada gambar suaminya digiring polisi. Suara di televisi menyebutnya sebagai pengedar”

(Novel 86 karya Okky Madasari, hal. 251)

Dari kutipan *sebagai pengedar* di atas menceritakan dimana suami Arimbi tertangkap polisi karena menjalankan misi distribusi narkoba. Di akhir cerita tidak di ceritakan bagaimana kondisi Tutik selanjutnya. Apakah terbebas dari penjara dan meninggalkan dunia homoseksual (lesbi) atau tidak. Jadi, dari alur kisah Tutik dan Arimbi dalam novel 86 karya Okky Madasari dapat dijelaskan alasan peneliti menyebutkan bahwa bentuk penyimpangan seksual berdasarkan objek antara Arimbi dan Tutik adalah homoseksual berupa inversi tidak tetap. Sebab, di awal cerita keduanya digambarkan sebagai tokoh yang orientasi seksualnya normal.

Selanjutnya mengalami perubahan orientasi dari normal menjadi abnormal (homoseksual) akibat kasus yang menimpa keduanya sehingga harus dipenjara. Lalu, kembali orientasi seksual tokoh tersebut (khususnya Arimbi yang tergambar dengan jelas) berubah menjadi normal. Demikianlah yang

disebut inversi tidak tetap sebab, sasaran penyimpangannya dapat berubah sesuai dengan kondisi yang terjadi.

b. Penyimpangan seksual berdasarkan tujuannya

Sigmund Freud menjelaskan bahwa penyimpangan seksual berdasarkan tujuannya berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh insting seksual seseorang. Okky Madasari dalam novelnya 86 menampilkan salah satu penyimpangan seksual berdasarkan tujuannya yang dikemukakan oleh Sigmunn Freud yaitu fetitisme. Jenis penyimpangan tersebut diuraikan temuannya sebagai berikut;

Sigmund Freud menjelaskan bahwa fetitisme adalah bentuk penyimpangan seksual yang tujuan seksualitasnya adalah bagian-bagian tubuh manusia yang tidak lazim atau tidak normal dijadikan sebagai pengganti bagian objek seks yang sesungguhnya (venis dan vagina). Kutipan yang menjelaskan tentang penyimpangan seksual fetitisme oleh tokoh Tutik dan Arimbi di dalam novel 86 karya Okky Madasari sebagai berikut.

Data 23

“Nggak ada maksud apa-apa. *Manut* saja ya, nggak apa-apa. Biarkamu enak, nggak sedih-sedih terus”, kata Tutik sambil menggerakkan tangannya, memainkan putting, meremas daging, menyusuri dada ke bawah, lalu menyusup ke celana dalam Arimbi. “Mbak..jangan, Mbak”, renggek Arimbi setengah menangis. “Ssstt...nggak apa-apa. Besok pagi kita pikirkan duit buat ibumu.
(Novel 86 karya Okky Madasari, hal. 195)

Kutipan *menggerakkan tangannya, memainkan putting, meremas daging, menyusuri dada ke bawah* menceritakan tokoh Tutik yang melaksanakan nafsu seksual fetitismenya terhadap tokoh Arimbi yang

menandai awal hubungan menyimpang tersebut. Diceritakan Tutik menjadikan tangannya sebagai perwakilan untuk memenuhi insting seksual fetitismenya dengan menjadikan payu dara, putting payudara, dan vagina Arimbi sebagai tujuan seksual fetitismenya. Untuk menjalankan hasrat seksual fetitisme, bagian tubuh berupa tangan, lidah atau kaki memang perangkat utama untuk mencapai taraf orgasme untuk bentuk penyimpangan ini.

Data 30

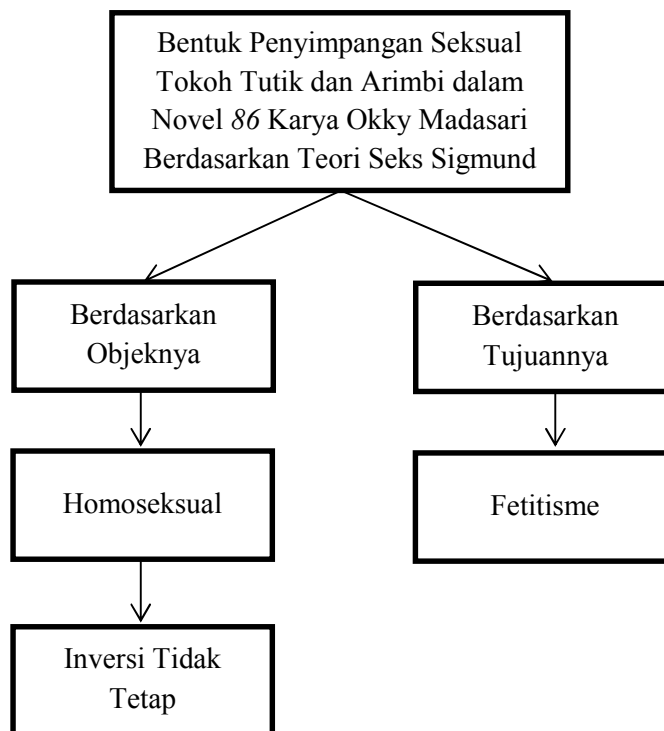
Malam ini Arimbi tak kuasa lagi menahan diri. Di peluknya tubuh Tutik, di ciumnya tengkuk perempuan itu. Lalu mulailah ia memainkan tangan, menyusuri tubuh Tutik dari atas ke bawah. Tutik yang awalnya hanya diam, tak bisa lagi pura-pura tak peduli. Tubuhnya melawan segala pertahanannya, meronta ingin menyambut segala nikmat yang ada. Tutik pun membuka diri. Membiarkan Arimbi memanjakannya. Menikmati apa yang ada tanpa lagi berpura-pura. Kemudian ia pun membalasnya. Memainkan tangan, bibir, dan segala yang ia punya untuk memberi Arimbi kenikmatan serupa. Mereka sama-sama berbahagia. Merasakan nikmat yang telah sekian lama tertunda.

(Novel 86 karya Okky Madasari, hal. 221)

Dari kutipan *Kemudian ia pun membalasnya* menjelaskan dimana Arimbi menempatkan insting seksual fetitismenya pada tengkuk, bibir, hingga semua bagian tubuh yang dapat memberikan kenikmatan seksual. Merujuk pada penjelasan Sigmund Freud mengenai fetitisme, benar bahwa dunia homoseksual inversi (lesbi) melakukan tindakan fetitisme. Kutipan di atas menjelaskan bahwa tujuan seksual lesbi yang menunjukkan gejala fetitisme tertuju pada semua anggota atau bagian tubuh pasangan seksualnya.

Namun yang paling dipopulerkan adalah kelamin (vagina) yang saling bergesekan, menjilat payudara, leher, kaki, pusar, perut, telinga, bahkan

menjilat bagian kelamin (vagina) adalah bagian yang paling menyenangkan. Berdasarkan keterangan responden di atas, jelas bahwa fetitisme terjadi antara pasangan lesbian dengan melibatkan organ lidah untuk mencapai orgasme dengan cara menjilat bagian sensitif atau bagian senggama pasangan seks. Sintesis bentuk-bentuk penyimpangan seksual yang dilakukan tokoh Arimbi dan Tutik di dalam novel 86 karya Okky Madasari ditampilkan melalui bagan temuan berikut.



Gambar 4.2
Bentuk penyimpangan seksual tokoh Tutik dan Arimbi
dalam novel 86 karya Okky Madasari

2. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Perilaku Seksual Menyimpang pada Tokoh Arimbi dan Tutik dalam Novel 86 Karya Okky Madasari

Manusia sebagai makhluk berakal senantiasa bertindak berdasarkan respon atas fenomena atau realitas yang dialaminya. Setiap tindakan atau pemikiran manusia senantiasa berlandaskan pada suatu alasan. Pola demikian ini disebut sebagai hubungan timbal balik. Artinya, sesuatu terjadi karena ada penyebabnya (faktor).

Terkait dengan penyimpangan perilaku seksual, Freud memberikan beberapa indikator yang menjadi faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku seksual yaitu disfungsi organ seksual, trauma, dan frustrasi. Freud menjelaskan bahwa disfungsi organ seksual merupakan kondisi dimana organ seks seseorang tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Sebagai contoh, perempuan yang tidak dapat orgasme, atau laki-laki yang organ seksnya (penis) tidak dapat ereksi. Trauma merupakan kondisi dimana seseorang mendapat tekanan emosional akibat suatu peristiwa besar atau kejadian yang tidak dikehendaki. Sedangkan frustrasi merupakan kekecewaan di dalam diri individu akibat tidak tercapainya suatu cita atau keinginan.

Berdasarkan data temuan, faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya penyimpangan perilaku seksual pada tokoh Arimbi dan Tutik di dalam novel “86” karya Okky Madasari berdasarkan teori seksualitas Sigmund Freud (1920: 8) dibagi menjadi dua yaitu faktor frustrasi dan traumatik. Tidak dijumpai faktor disfungsi organ seks yang menjadi penyebab terjadinya penyimpangan perilaku seksual. Faktor frustrasi yang menyebabkan terjadinya penyimpangan seksual di dalam novel “86” karya Okky Madasari ditandai dengan keadaan psikologi tokoh

yang merasa jenuh terhadap orientasi seksual normalnya yang tidak terpenuhi, serta ketidakmampuan tokoh dalam menahan hasrat seksualnya yang telah dipendam dalam jangka waktu yang cukup lama akibat dikurung di dalam jeruji besi (penjara). Temuan tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

Data 02

Arimbi merasakan tangan Ananta bersusah payah meraih dadanya. Memaksa masuk ke balik kerah kaus oblongnyayang sempit. Ananta tak sabar lagi, dia menarik kaus itu ke atas, dan Arimbi begitu saja mengangkat kedua tangannya. Kaus itu melewati kepala Arimbi, lalu di lempar begitu saja. Tiba-tiba Arimbi malu. Dia sekarang hanya memakai bra. Dan seingatnya semua bra yang dimilikinya sudah lusuh. Beberapa di antaranya kendor talinya, hampir semuanya ada titik-titik hitam di tali belakang. Arimbi tak bisa ingat bra mana yang sedang dipakainya saat ini. Ia sedang sibuk. Sibuk melawan rasa enak, menahan diri untuk tidak berteriak. Arimbi pasrah saat Ananta melepas branya. Tubuhnya menggelepar-gelepar seiring gerakan lidah Ananta yang bermain-main di badannya. Malam itu mengawali sekaligus menuntaskannya.

(Novel 86 karya Okky Madasari, hal. 89)

Kutipan *Arimbi merasakan tangan Ananta bersusah payah meraih dadanya* di atas bercerita tentang tokoh Arimbi yang melampiaskan hasrat seksualnya kepada Ananta, suaminya setelah sekian lama tidak melakukan hal tersebut (seks) akibat musibah yang menimpanya. Diceritakan bahwa Ananta terbatas untuk dapat mengunjungi istrinya Arimbi di tahanan disebabkan pekerjaan yang digeluti Ananta untuk memenuhi kebutuhan hidup serta tekanan psikologi dari kasus yang menimpa istrinya.

Hal inilah yang menimbulkan frustrasi pada Arimbi karena tidak dapat melampiaskan hasrat seksualnya kepada Ananta suaminya. Alhasil, hasrat seksual tersebut dilimpahkan kepada sesama jenisnya Tutik sebagai bentuk alternatif pemenuhan hasrat seksual tersebut. Arimbi tidak lagi menganggap hal tersebut

sebagai sesuatu yang keliru atau sebuah penghianatan terhadap hubungan sakral yang dijalinnya dengan Ananta. Menurut nya, hal tersebut adalah sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditahan.

Data 07

Malam itu, Tutik selalu ingat tanggalnya, 5 Januari 2001, saat mereka sedang bersama-sama telanjang dan tutik sedang telungkup sambil menggerak-gerakkan lidahnya, menyusuri setiap lekukan daging panjang menghitam itu, pintu kamar dibuka dengan keras.

(Novel 86 karya Okky Madasari, hal. 177)

Kutipan *saat mereka sedang bersama-sama telanjang* diatas diceritakan bahwa tokoh Tutik selalu terbayang dengan kisah seksual yang dilaluinya di masa lalu bersama dengan suami majikannya. Pengarang mengisahkan bahwa tokoh Tutik terobsesi dengan kisah tersebut. Diceritakan bahwa Tutik menganggap kejadian tersebut adalah kesalahan. Namun, karena telah dilakukan secara berulang, Tutik pun menganggap hal tersebut adalah kenikmatan yang harus terus terpenuhi. Namun karena musibah yang menimpanya, Tutik Tutik pun terdesak untuk melampiaskan hasrat tersebut namun tidak tercapai pada hasrat yang sesungguhnya. Maka dilakukan pengalihan sasaran seksualnya pada sesame jenis (lesbian) yaitu Arimbi.

Adapun faktor traumatik yang dialami tokoh sehingga menimbulkan penyimpangan perilaku seksual terjadi akibat peristiwa kelam yaitu pemerkosaan yang dialami oleh tokoh Tutik. Peristiwa pemerkosaan yang dialami tutik sebelum dipenjara adalah penyebab utama terjadinya penyimpangan seksual oleh tokoh Tutik. Temuan tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

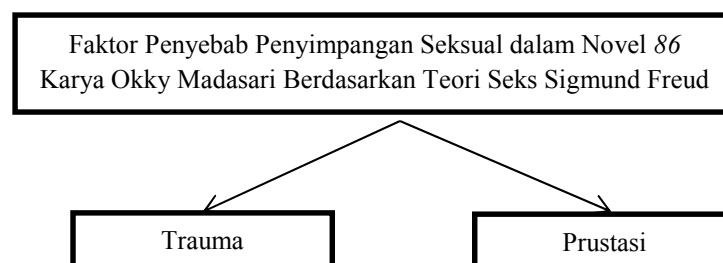
Data 04

Majikan laki-lakinya itu mendatangnya ke kamar. “Ee... lho kok tiba-tiba tangannya di begini, ”kata Tutik sambil melingkarkan tangannya ke pinggang Arimbi. Arimbi kaget, lalu berubah jadi geli. Mereka berdua tertawa-tawa. “Aku ya langsung *njerit*, minta di lepas. Ee..lha dianya malah bisik-bisik, bilang nggak apa-apa, sambil kupingku ini di jilati. Lha gimana aku aku ndak klepek-klepek, apalagi orangnya ganteng”.

(Novel 86 karya Okky Madasari, hal. 176)

Kutipan *majikan laki-lakinya itu mendatangnya ke kamar* di atas menceritakan tentang kisah kelam yang dilalui tokoh Tutik saat mengalami perkosaan dari suami majikannya. Peristiwa tersebut yang menyebabkan trauma pada tokoh Tutik. Namun, seiring peristiwa tersebut terjadi secara berulang-ulang, Tutik menjadikannya sebagai suatu kesenangan. Dengan adanya trauma tersebut, Tutik menjadi terobsesi untuk melakukan hubungan seks bersama dengan suami majikannya.

Namun karena musibah yang menimpanya hingga dipenjara, hasrat Tutik menjadi terbatas sehingga terjadi disorientasi seksual yang menyebabkan tokoh Tutik melakukan penyimpangan seksual. Sintesis faktor penyebab penyimpangan seksual yang dilakukan tokoh Arimbi dan Tutik di dalam novel 86 karya Okky Madasari ditampilkan melalui bagan temuan berikut.



Gambar 4.3

Faktor penyebab penyimpangan seksual tokoh dalam novel 86 karya Okky Madasari

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Novel 86 karya Okky Madasari adalah sebuah karya fenomenal. Topik seksual menyimpang di dalam novel tersebut menjadi topik minor yang dijadikan salah satu kritik sosial pengarang. Sebab, yang menjadi perhatian penulis dan banyak peneliti lainnya hanya tertuju pada topik korupsi. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa topik penyimpangan seksual menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih jauh karena di dalam novel ini, pengarang menggambarkan sebuah kisah secara menarik dan terukur pada suatu fenomena yang banyak berkembang di masyarakat.

1. Bentuk Perilaku Seksual Menyimpang Tokoh Tutik dan Arimbi dalam Novel 86 Karya Okky Madasari

Di dalam novel 86, bentuk atau dimensi perilaku seksual menyimpang Tokoh Tutik dan Arimbi dengan mengacu pada teori Sigmund Freud dibedakan dalam dua bentuk yaitu penyimpangan seksual berdasarkan objeknya dan penyimpangan seksual berdasarkan tujuannya. Penyimpangan seksual berdasarkan objeknya yaitu bentuk penyimpangan homoseksual (lesbian) inversi tidak tetap. Artinya, kasus penyimpangan seksual yang terjadi adalah hubungan seksual sesama jenis yang terjadi secara tidak tetap. Tetapi hubungan tersebut terjadi atas dasar pemenuhan kebutuhan seksual semata karena objek seksual sesungguhnya (normal tidak tercapai).

Selanjutnya, penyimpangan seksual berdasarkan tujuannya di dalam novel 86 karya Okky Madasari berupa fetitisme yaitu perilaku seksual menyimpang yang objek seksualnya selain dari objek seksual normal yaitu penis dan vagina. Di

dalam novel 86 karya Okky Madasari penyimpangan terjadi karena tokoh Tutik dan Arimbi menempatkan pundak, telinga, leher, dan bibir sebagai tujuan seksual kedua tokoh.

Meskipun hanya memunculkan segelintir bentuk penyimpangan seksual melalui kedua tokoh (Arimbi dan Tutik), sebenarnya novel 86 karya Okky Madasari telah menyadarkan kepada peneliti bahwa penyimpangan seksualitas di dalam novel tersebut adalah gambaran realitas dari masyarakat Indonesia sekarang ini. Lingkup yang sempit (penjara) memberikan gambaran tentang penyimpangan seksualitas tentu menjadi indikasi bahwa dilingkungan yang lebih luas dan lebih bebas hal yang serupa pasti lebih berkembang. Okky Madasari sangat pandai memainkan perannya dalam mengisahkan suatu peristiwa melalui sebuah cerita. Realitas mampu diungkapkan kepada pembaca melalui imajinasi-imajinasi yang sangat minim dengan rekayasa. Artinya, imajinasi yang dimainkan oleh Okky Madasari sangat mudah ditangkap sebagai suatu realitas.

Adapun pernyataan dari responden AAY yang menyatakan bahwa “Memang banyak sekali pelaku lesbian disekitar kita (Kota Makassar). Kalau kita amati, ada yang bias dengan jelas kita tahu bahwa itu lesbi ada juga yang sulit karena penampilannya sama dengan perempuan normal lainnya. Sedangkan yang terlihat normal seperti pada perempuan lainnya hanya sebagai korban atau objek sasaran seksual si perempuan lesbi asli”. Hal serupa juga diungkapkan oleh PA menyatakan bahwa “Ada... lah banyak malah”.

Batasan yang memberikan tanda pada suatu hubungan antarperempuan dikatakan normal atau tidak menurut Freud adalah (1) Sejauh mana hubungan

tersebut dipandang berterima atau tidak sesuai dengan norma atau etika yang berlaku di masyarakatnya. Jadi, untuk memberikan tanda bahwa suatu hubungan antarperempuan normal atau tidak adalah kembali pada asumsi sosial masyarakat dimana perilaku atau hubungan tersebut berada. Sebagai contoh, ketika sesama perempuan asing (berbudaya barat) saling berciuman menggunakan bibir di lingkungan umum di daerahnya memiliki pandangan terbuka akan paham kebebasan, maka hal tersebut adalah sesuatu yang normal. Sebaliknya, jika hal tersebut dilakukan di Indonesia maka hal tersebut adalah sesuatu yang mutlak. Selanjutnya, (2) adanya muatan pemenuhan hasrat seksual di dalamnya, yaitu dengan cara mengetahui ada tidaknya hasrat untuk memenuhi kebutuhan seksual pada interaksi antarperempuan tersebut. Untuk batasan yang kedua ini, memang cukup sulit untuk mengetahuinya. Sebab, berkaitan dengan personal dan sesuatu yang abstrak.

Serupa halnya dengan kisah yang ditampilkan oleh Okky Madasari dalam novelnya, hubungan antara Tutik dan Arimbi adalah pola hubungan yang tidak berterima dengan etika moral masyarakat Indonesia. Dengan demikian, bentuk-bentuk perilaku seperti berciuman bibir, menjilat leher, seksual sesama jenis dan lainnya adalah bentuk perilaku menyimpang menurut pandangan budaya sosial kita.

Batasan lain mengenai normal tidaknya suatu perilaku menurut Freud adalah perbedaan perilaku itu sendiri dari kebiasaannya. Jika pada umumnya hubungan seksual diartikan atau diaplikasikan dengan adanya kontak langsung antara kelamin perempuan dan laki-laki, maka bentuk lain di luar bentuk atau pola

tersebut menurut beberapa kelompok masyarakat adalah menyimpang. Begitu halnya dengan bentuk perilaku seksual lesbian dan fetitisme yang ditampilkan Okky Madasari dalam novelnya berbeda dari bentuk dan pola pada umumnya yang berlaku di masyarakat Indonesia sehingga perilaku seksual antara Arimbi dan Tutik adalah menyimpang.

Kedua, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Arindita (Ngalong, 2016: 82). Menurut Arindita, bentuk penyimpangan seksual yang dilakukan oleh tokoh Arimbi dan Tutik adalah homoseksual inversi dalam bentuk lesbianism mutlak. Konsep inversi mutlak sendiri menurut Freud (1920) adalah bentuk penyimpangan seksual yang mutlak orinetasinya kepada sesama jenis saja. Sedangkan di dalam novel 86 karya Okky Madasari jelas diceritakan bahwa kedua tokoh tersebut mulanya memiliki orientasi seksual normal (lawan jenis). Diceritakan Arimbi memiliki seorang suami yang memberikan kepuasan seksual kepadanya. Begitu pula dengan Tutik yang menikmati hubungan seksual terlarang dengan suami majikannya. Namun, orientasi heteroseksual tersebut menjadi berubah ketika keduanya tertimpa musibah dan berada pada satu ruang penjara. Jadi tidak dapat dikatakan bahwa kedua tokoh tersebut memiliki orinetasi homoseksual inversi mutlak. Sebab jika dikatakan mutlak, maka diceritakan dari awal bahwa keduanya tidak memiliki kesenangan atau naluri seksual kepada lawan jenis.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Penyimpangan Seksual Tokoh Tutik dan Arimbi

Freud (2010) menjelaskan bahwa perilaku-perilaku tidak normal yang dilakukan oleh seseorang adalah cerminan ketidaknormalan psikologi orang tersebut. Dalam kaitannya dengan penyimpangan seksual sebagai bentuk perilaku menyimpang, Freud (1920) telah menegaskan bahwa hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu disfungsi seksual, trauma berat, atau pun prustasi terhadap suatu capaian yang tidak terpenuhi. Hal ini tergambar di dalam novel 86 karya Okky Madasari melalui tokoh-tokohnya (Arimbi dan Tutik).

Sejalan dengan pendapat Freud mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan seksual tersebut, adapun pendapat responden YPU (SPG yang juga pelaku lesbian) menyatakan bahwa “Dari ketiga faktor saya termasuk dalam kategori trauma. Saya lahir dari keluarga yang *broken home*, lalu saya menikah dan mengalami hal yang sama. Syukurnya saya tidak punya anak. Makanya saya begini sekarang”.

Terjadinya penyimpangan seksual oleh kedua tokoh disebabkan oleh dua faktor yaitu trauma dan prustasi. Trauma dialami oleh tokoh Tutik akibat perkosaan yang dialaminya. Namun perkosaan tersebut menjadi acuan utama Tutik sehingga ia tercandu dengan seks. Selanjutnya, karena musibah yang menimpah Tutik sehingga ia harus dipenjara, maka nafsu seksnya tidak dapat tercapai. Dengan demikian, prustasi pun terjadi. Hal serupa juga dialami oleh tokoh Arimbi. Karena keadaan prustasi tersebut, maka timbullah perilaku menyimpang tersebut dimana objek seksualnya menjadi disorientasi kepada sesame jenis.

Secara psikologis, peristiwa penyimpangan seksual terjadi atas dasar kebutuhan atau naluri seksual dari kedua tokoh. Namun, karena keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan seksnya, maka disorientasi menjadi sasaran utama keduanya untuk memenuhi hasrat seksualnya. Keduanya menilai bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang keliru atau tidak benar. Namun, karena kekuatan naluri, hal yang dianggap salah menjadi sesuatu yang biasa-biasa saja. Kajian terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu berupa skripsi maupun jurnal ditemukan bahwa hasil penelitian ini memiliki dua sisi yaitu sisi keberterimaan atau kesesuaian dengan hasil penelitian terdahulu dan sisi kebertolakan atau ketidaksesuaian atau kesenjangan temuan dan interpretasi seperti pada uraian berikut.

Pertama, hasil penelitian Susanti (2006) mengenai isu-isu seksualitas perempuan yang dikaitkan dengan penyimpangan seksualitas. Menurut Susanti (2006) isu-isu seksualitas perempuan yang dituangkan para sastrawan Indonesia di dalam karya sastra ciptaannya merupakan manifestasi dari kondisi sosial dan psikologi perempuan Indonesia sekarang ini. Alih-alih sebagai sebuah karya, hal ini juga dijadikan sebagai bentuk ide-ide feminisme yang mengusung emansipasi atau kebebasan perempuan.

Dalam penelitian tersebut, Susanti tidak mengkaji secara mendalam mengenai ragam atau bentuk penyimpangan seksual perempuan serta faktor-faktor yang menyebabkan penyimpangan tersebut, melainkan hanya mengkaji ideologi tokoh, isu-isu seksualitas perempuan dan penyimpangannya, serta paham-paham feminisme dari karya sastra yang dikajinya. Namun kesamaan dengan penelitian ini tampak dari temuan isu-isu seksualitas perempuan yang terdapat di dalam karya

sastra. Penelitian ini membenarkan bahwa seksualitas perempuan tidak hanya digambarkan secara normal saja, melainkan dimensi seksual perempuan dalam sastra sangatlah luas. Salah satunya adalah homoseksual (lesbi) yang menjadi salah satu bentuk penyimpangan di masyarakat.

Selanjutnya, Ngalong (2016) yang mengkaji tentang psikoseksual tokoh dalam novel *The Sweet Sins* karya Rangga Wirianto memperkuat hasil penelitian ini mengenai keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan seksual menjadikan pelaku atau tokoh membuka jalan atau pandangan baru mengenai objek seksual baru yang dapat digunakan untuk memenuhi hasratnya. Pada tahapan ini, Ngalong menjelaskan bahwa kondisi psikologi seksual abnormal manusia terjadi akibat beberapa faktor yang sejalan dengan pandangan Sigmund Freud yaitu trauma, prustasi, atau adanya disfungsi organ seksual.

Selanjutnya, pelaku akan bertindak dan berpikir untuk menolak apa yang telah terjadi, tetapi karena tekanan secara kodrati maka perilaku seksual menyimpang terjadi secara terus menerus. Ngalong menambahkan bahwa perilaku tersebut dapat dihentikan jika pada tahapan ketiga psikologi dalam memandang dunia (baik-buruk) dengan mempertimbangkan berbagai aspek sosial (seperti ajaran agama, kondisi keluarga, masyarakat, bahkan pertemanan) berhasil untuk dipertahankan. Tetapi, jika tindakan tersebut telah dilakukan secara berulang-ulang, maka hal yang disebutkan tadi tidak akan berjalan.

Selain Ngalong, Catherine, Asri, dan Nst (2012) juga memiliki keterkaitan atau relevansi yang kuat dengan hasil penelitian ini. Catherine, Asri, dan Nst (2012) mengkaji tentang perbandingan perilaku seksual menyimpang pada novel

Nayla Djenar Mahesa Ayu dan novel *Tabularasakarya* Ratih Kumala dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian Caterine, Asri, dan Nst yaitu;

Pertama, bentuk-bentuk perilaku seksual menyimpang dalam kedua novel, yaitu (1) perilaku seksual menyimpang karena kelainan pada caranya, yaitu (a) homoseksual (lesbian antara Juli dengan Nayla, lesbian antara Juli dengan pacar perempuannya seorang model, lesbian anak-anak di rumah perawatan anak nakal dan narkoba, lesbian Raras yang menyukai Violet, dan gay antara Argus dan Zack), (b) pedophilia (pedophil om Indra terhadap Nayla dan pedophil Kakak terhadap Rimbang), (c) *obscenity* (dilakukan oleh Ibu Nayla), dan (d) onani/masturbasi (dilakukan oleh Juli), (2) perilaku seksual menyimpang karena kelainan pada etika dan caranya, yaitu (a) incest (dilakukan oleh Ayah terhadap anaknya), dan (b) zina (dilakukan oleh Ibu Nayla dengan lelaki selain suaminya, om Indra dengan pembantu, Nayla dengan laki-laki di diskotik, Nayla dengan Ben, Galih dengan Krasnaya, dan Galih dengan Raras).

Kedua, faktor-faktor penyebab perilaku seksual menyimpang dalam kedua novel adalah (1) faktor Psikologis, yaitu lemahnya pertahanan diri dan kurangnya kemampuan penyesuaian diri, (2) faktor sosiokultural, yaitu kurangnya pengawasan terhadap remaja dan pengaruh norma-norma baru dari luar, (3) faktor pendidikan dan keluarga, yaitu anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua serta kehidupan keluarga kurang harmonis. Faktor-faktor penyebab perilaku seksual menyimpang dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala

adalah faktor psikologis, yaitu lemahnya pertahanan diri dan kurangnya kemampuan penyesuaian diri.

Ketiga, persamaan dan perbedaan perilaku seksual dalam kedua novel adalah (1) persamaan yaitu homoseksual (lesbi) dan zina, (2) perbedaannya yaitu homoseksual (gay), obscenity, onani/masturbasi, dan zina. Novandy (2012) yang mengkaji kasus LGBT sebagai bentuk kontroversi sejarah dan relasi kuasa juga menjelaskan bahwa perubahan orientasi seksual seseorang merupakan dampak dari kecenderungan perubahan diri dan perubahan lingkungan sosialnya. Novandy menjelaskan bahwa segala macam atau bentuk LGBT (salah satunya lesbianism) merupakan sebuah penyimpangan. Menurut Novandy, penyimpangan tersebut bukan semata-mata faktor bawaan biologis yang akodrati, melainkan sebagai sebuah respon dari dinamika realitas sosial. Jadi, sangat relevan dengan hasil penelitian ini bahwa penyimpangan seksual yang terjadi di dalam novel 86 merupakan hasil dari respon dinamika sosial dimana kedua pelaku penyimpangan tersebut berada.

Secara keseluruhan, peneliti memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Okky Madasari selaku pengarang novel 86. Okky telah mampu mengubah suatu realitas sosial menjadi sebuah cerita yang menarik untuk dibaca serta penuh dengan nilai-nilai kehidupan. Okky sangat pandai dalam meramu peristiwa demi peristiwa, serta mampu menampilkan tokohnya secara utuh sebagai perwalian dari pelaku fenomena sosial yang sesungguhnya. Peletakan karakter pada diri setiap tokoh juga digubah sedemikian rupa sehingga kontroversi-kontroversi cerita dapat dimainkan dan dimaknai dengan baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Mengacu pada teori seks Sigmund Freud, ditemukan bentuk perilaku menyimpang tokoh Tutik dan Arimbi yang terjadi pada novel 86 karya Okky Madasari yaitu penyimpangan seksual berdasarkan objeknya yaitu homo seksual inversi tidak tetap dan berdasarkan tujuannya yaitu fetitisme.
2. Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual menyimpang oleh kedua tokoh (Arimbi dan Tutik) di dalam novel 86 karya Okky Madasari dengan mengacu pada teori seks Sigmund Freud adalah trauma dan prustasi. Tokoh Tutik mengalami trauma berat dimasa lalu. Namun, trauma tersebut mengenalkan Tutik akan indah dan nikmatnya seks sehingga Tutik memiliki hasrat seksual yang besar. Hal tersebutlah yang mendorong Tutik melakukan perilaku menyimpang. Sedangkan tokoh Arimbi mengalami prustasi akibat hasrat seksualnya tidak tersalurkan kepada suaminya Ananta. Oleh karena itu, pengalihan hasrat seksual tersebut dialihkan kepada Tutik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuannya di bidang bahasa dan sastra Indonesia dengan mengkaji dan meneliti novel 86 karya Okky Madasari dengan metode kajian berbeda atau dengan metode yang sama tetapi novel yang berbeda.
2. Bagi pembaca dan masyarakat secara umum, diharapkan dapat mengambil pelajaran atau hikmah untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, bermasyarakat, dan berbangsa dalam segala aspek kehidupan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberi manfaat sebagai langkah positif terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin.1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa danSastra*. Malang:YA3.
- Aminuddin. 1999. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Agresindo.
- Lembaga Pers Mahasiswa UNCP. 2011. *Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Menyimpang*. <http://beritamahasiswa.com>
- Caterine, Reni Claudia. Asri Yasnur. NST. M. Ismail. 2012. “Perbandingan Perilaku Seksual Menyimpang dalam Novel Nayla dengan Novel Tabularasa”. *Repository of Jurnal UNP*. Universitas Negeri Padang.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pusat Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eagleton. 1988. *Teori Kesusastraan: Satu Pengenalan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra Konsep dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Widyautama.
- Faruk. 2010. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freud, Sigmund. 1920. *A General Introduction to Psychoanalysis*. Digital Book. Published by PdfBookWorld.
- Freud, Sigmund. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Alih Bahasa: Ira Puspitorini Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Freud, Sigmund. 2010. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Alih Bahasa: Ira Puspitorini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H.B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Hardjana, A. 1991. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia

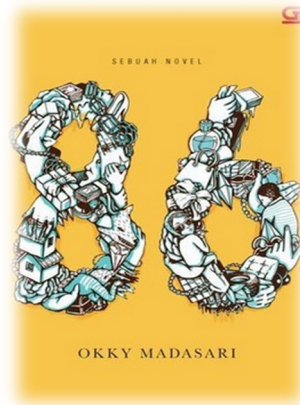
- Hardjana, A. 1985. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Info Aceh News. 2000. Penghakiman terhadap Perilaku Menyimpang di Masyarakat. <http://infoaceh.news.com>
- Jarvis, Matt. (2006). *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia*. Bandung: Nuansa.
- Kartono, Kartini. 1981. *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kuntjojo. 2009. *Psikologi Abnormal*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri Program Studi Bimbingan dan Konseling.
- Marsanti. 2012. "Aspek Kejiwaan Tokoh dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata Tinjauan Psikologi Sastra. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Nasution. 2003. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT Gramedia
- Ngalong, Virgilius P. 2016. "Penyimpangan Perilaku Tokoh Utama dalam Novel *The Sweet Sins* Karya Rangga Wirianto Putra Kajian Psikologi Sastra". *E-Jurnal Humanisa*. Fakultas Bahasa dan Budaya Unud. Volume 14.2 Februari 2016: 87-92.
- Noviandy. 2012. "*LGBT dalam Kontroversi Sejarah Seksualitas dan Relasi Kuasa: Sebuah Pengantar*". Jurnal Momentum, Volume 02 No. 2.
- Nurgiyantoro. Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. UGM Press
- Rampan, Korrie Layun. 1984. *Suara Pancaran Sastra*. Jakarta: Yayasan Arus.
- Sangidu. 2007. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Sarwono, Sarlito Irawan. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali.

- Semi, Atar.1988. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, Atar.1993. *Anatomi Sastra Bandung*: Angkasa Raya. Bayu Media dan UMM Press.
- Shipley, JT. 1970. *Dictionary of World Literary Terms*. London: George. Alien 8'. Unwin Ltd.
- Sudjiman, P.1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Suroso, Nashori. 1995. *Psikologi Islami; Solusi Atas Problem problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroto.1990. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Susanti, Eka. 2006. "Nayla Karya Djenar Mahesa Ayu: Analisis Kritik Sastra Feminis". *Skripsi*. Tidak dipublikasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Suyatno, 2009. *Penyimpangan Seksual*. Semarang. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Diponegoro.
- Tarigan, HG. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Teeuw, A. 1997. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 pasal 08 tentang *Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Diakses pada 18 November 2017 www.hukumonline.com
- Wardansari, GRN.2007. "Aspek Seksualitas dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu". *Skripsi*. Yogyakarta: Perpustakaan Digital Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wellek, Rene dan Warren Austin.1993. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Renne dan Austin Warren.1990. *Teori Kesusastraan* (Terjemahkan Oleh Melani Budianta). Jakarta: Pustaka Jaya.

Winarni, Retno. 2013. *Kajian Sastra*. Surakarta: Widya Sari Press

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Sinopsis Novel 86 Karya Okky Madasari



86 adalah idiom yang digunakan aparat penegak hukum untuk menyelesaikan masalah secara "damai." Tentunya dengan embel-embel uang. Uang adalah solusi segalanya, demikian garis besar pesan yang hendak disampaikan novel ini. Bukannya sang novelis mata duitan, melainkan tokoh-tokoh di dalam 86 yang semuanya menempatkan uang dalam segala perkara. Potret Indonesia

Tokoh utama adalah Arimbi. Lulusan kampus swasta di Solo. Nasibnya beruntung bisa jadi juru ketik Pengadilan di Jakarta tanpa pakai sogokan. Arimbi selama 4 tahun kerja "normal." Artinya, ia terima uang murni dari gaji negara saja. Namun, tidak demikian dengan temannya Anisa. Wanita asal Timur Inodnesia ini "main." Artinya, ia terima uang bukan sekadar dari gaji, tetapi dari "kasak-kusuk" pengacara, hakim, dan panitera pengadilan. Anisa banyak terima uang di luar gaji (yang bahkan lebih tinggi).

Anisa menceritakan permainan di Pengadilan. Arimbi terperangah, gamang, dan akhirnya menjadi "pemain" juga. Permainan di ruang pengadilan dimoderasi oleh Danti, Panitera pengadilan. Perempuan senior ini "dandy". Ia banyak main sama hakim dan pengacara. Danti jadi makelar kasus. Menghubungkan kepentingan terdakwa, pengacara, dan hakim. Danti sanggup mensinkronisasi kepentingan terdakwa untuk menang, lewat pengacara mereka, dan mengabsahkannya lewat keputusan hakim.

Danti yang menanyakan "tarif" yang diajukan hakim kepada pengacara. Dari "tarif" tersebut, Danti meminta komisi. Komisi tersebut bisa didapat dari hakim maupun pengacara. Demikian-lah permainan Danti. Permainan yang agak kecil adalah pengetikan amar putusan hakim. Kendati kasus sudah ada putusan hakim, kalau pengacara tidak menyogok Panitera, yang amar putusan tidak akan diketik dan ditandatangani hakim.

Permainan kecil Danti ini yang awalnya ditawarkan pada Arimbi. Setiap Danti dapat "pesanan" amar putusan dari pengacara, ia menyuruh Arimbi mengetik. Jika ada pihak yang berterima kasih, Arimbi juga kecipratan. Misalnya, Arimbi peroleh AC dari seseorang yang berperkara karena merasa dibantu baik oleh Danti dan Arimbi.

Setelah beberapa kali "berlatih", Arimbi mulai paham permainan. Arimbi sudah tidak ragu meminta uang langsung dari pengacara yang memohon amar putusan hakim. Arimbi tidak malu-malu lagi dalam bermain, bahkan ketagihan.

Permainan yang Arimbi mainkan ini pun tidak dicela oleh keluarganya. Bahkan, bapak Arimbi di kampung memahami permainan tersebut sudah seperti yang semestinya. Terlebih, ada lurah di kampung Arimbi yang meminta tolong memasukkan anaknya yang sarjana ke Pengadilan tempat Arimbi kerja. Terus terang, lurah tersebut mencadangkan uang 50 juta untuk menyogok. Masalah seperti itu diperbincangkan di depan Arimbi, bapak Arimbi, ibu Arimbi, dan Lurah tersebut.

Akibat sudah punya banyak uang, Arimbi pindah dari rumah kontrakan ke kos-kosan model apartemen. Penyebabnya, pemilik rumah kontrakan Arimbi tertimpa musibah kebakaran dan meminta Arimbi pindah karena ia hendak tinggal di tempat Arimbi.

Di kos-kosan model apartemen, berbiaya 750 ribu sebulan, Arimbi bertemu Ananta. Ananta punya bapak yang jabatannya Pesuruh plus. Plus di sini artinya makelar. Lokasi kerja bapak Ananta adalah kantor pertanahan di kampung. Bapak Ananta membantu pemilik tanah yang mau membuat sertifikat. Ia menghubungkan para pembuat dengan pejabat berwenang. Dari kemakelarannya, bapak Ananta cukup mendapat komisi. Ananta memandang justru dari

kemakelarnya tersebut, bapaknya bisa menghidupi keluarga, bukan dari gaji resmi. Dengan demikian, Ananta memandang kemakelaran bapaknya itu sebagai baik.

Kepada Ananta, Arimbi menceritakan "kemakelarnya" juga. Ananta mendorong Arimbi agar lebih giat bermakelar ria. Itu kalau Arimbi mau hidup enak. Sambil mendorong, Arimbi dan Ananta "samen leven." Dan, setelah beberapa lama, Ananta mengajak Arimbi berkenalan dengan keluarganya. Bapak Ananta melamarkan Ananta kepada bapak Arimbi untuk menikahi anaknya. Menikahlah mereka dengan bahagia.

Permainan 86 juga terjadi di saat pernikahan Arimbi. Ananta lupa membuat surat menumpang nikah. Sesaat sebelum akad, Arimbi didatangi petugas KUA yang tidak tahunya salah satu anak lura yang jadi pamong. Ia meminta Arimbi menunjukkan surat menumpang nikah Ananta. Ternyata tidak ada surat tersebut. Namun, si pamong memberi jalan keluar bahwa dengan menambah biaya satu kali lipat, surat menumpang nikah sudah bisa dihadirkan. Arimbi membayarnya dan urusan pun beres.

Setelah menikah, Arimbi dan Ananta tinggal di kos-an Arimbi. Ananta kerja sebagai surveyor leasing motor. Penghasilannya tidak seberapa. Jauh lebih besar penghasilan Arimbi, terutama kemakelarnya. Arimbi tumbuh bukan lagi petugas lugu dan jujur, melainkan pemain handal.

Tibalah saatnya Arimbi "apes." Danti, panitera pengadilan atasannya, menyuruh Arimbi menemui penghubung dan pengacara terdakwa di sebuah restoran. Arimbi datang, bicara dengan pengacara dan penghubung. Ternyata, mereka hendak menyogok 3 hakim untuk memenangkan perkara kliennya. Danti menghubungkan dengan tiga orang hakim pemutus perkara. Masing-masing hakim meminta 500 juta. Sehingga total uang sogok khusus hakim 1,5 milyar. Ditambah komisi untuk Danti 500 juta yang ia niatkan bagi-bagi lagi dengan "orang-orang yang mendengar."

Arimbi takjub. Seumur hidup belum pernah pegang uang sebanyak itu: Dua milyar di dalam koper. Singkat kata, Arimbi pulang dari pertemuan dan "setor" ke Danti. Oleh Danti, Arimbi dikasih persen 50 juta. Arimbi senang sekali

dan merancang apa saja yang bisa dibeli dengan uang sebesar itu. Tiba-tiba, pintu diketuk, petugas KPK masuk. Danti gelagapan dan menyuruh pembantu menyembunyikan koper di kamarnya. Petugas KPK menggeledah tas Arimbi dan menyita uang 50 juta. Kamar pembantu digeledah, dan ditemukan uang sogokan milyaran itu. Arimbi dan Danti diseret ke tahanan.

Arimbi dan Danti ditahan di sel polisi. Karena punya uang, Danti bisa memesar ruang tahanan yang ber-AC. Arimbi, karena tidak punya uang, bersesak-sesak dengan sejumlah tahanan lain. Seorang pengacara yang ingin tenar mengajukan diri selaku pembela Arimbi cuma-cuma. Motifnya, ingin tenar karena membela tersangka koruptor. Harapan pengacara itu, akan banyak koruptor-koruptor berduit lain yang tertarik menggunakan jasanya sebagai pembela mereka nanti.

Arimbi ditawari pengacara Danti untuk 86. Komisinya 500 juta untuk meniadakan keterlibatan Danti. Arimbi tersinggung karena merasa selama ini Danti yang menjerumuskannya. Tapi, sekali lagi "money is almighty." Arimbi menekan kemarahannya dan menerima tawaran Danti. Celaknya, hakim tipikor yang menangani kasus Danti dan Arimbi. Danti divonis 7 tahun, Arimbi 4 tahun. Sayangnya, novelis ini tidak menceritakan apa yang terjadi pada 3 hakim peminta suap tersebut.

Arimbi dan Danti terdampar di penjara wanita Pondok Bambu. Sekali lagi, karena punya uang, Danti bisa memesan kamar di lantai atas lengkap dengan dapur, kamar mandi, televisi, dan AC. Sementara, seperti biasa Arimbi di satu sel dengan 4 orang lainnya. Arimbi satu sel dengan Tutik, yang punya kecenderungan lesbian. Arimbi dan Tutik kerap saling memuaskan diri tatkala tahanan lain sudah lelap tertidur. Tutik adalah kepala kamar. Ia bekerja sebagai pembantu Danti menyetrika dan mencuci. Tutik juga bagian dari pengedar sabu-sabu dari dalam penjara. Produsennya Cik Aling, wanita tahanan lama yang justru memproduksi sabu-sabu di dalam penjara. Cik Aling menyelundupkan bahan-bahan pembuat sabu-sabu dari luar penjara. Ia membayar sipir-sipir agar bahan-bahan tersebut bisa masuk. Danti adalah salah satu pelanggan sabu-sabu Cik Aling.

Ibu Arimbi di kampung sakit ginjal dan harus cuci darah seminggu sekali. Arimbi tahu kabar tersebut dari Ananta. Ananta setia menjenguk Arimbi di tahanan. Syahwat suami istri mereka dipuaskan lewat cara mengonankan satu sama lain di ruang pertemuan penjenguk. Sehingga, Arimbi wanita asal desa tersebut kini berkecenderungan biseksual. Tutik mengetahui kebutuhan Arimbi akan uang. Ia menawarinya bisnis selaku pengedar sabu-sabu ke para tahanan lain. Arimbi menyanggupinya dengan upah 200 ribu sekali antar. Selain itu, Arimbi bertemu langsung Cik Aling dan buntutnya, Arimbi menawari Ananta untuk mengantar sabu-sabu pada para pelanggan Cik Aling di luar tahanan. Ananta menyanggupi bahkan giat mencari pelanggan-pelanggan baru. Tiba saatnya, Arimbi mendapat tawaran dari kepala penjara untuk bebas dini. Namun, biayanya 50 juta. Arimbi menyanggupi dengan meminjam uang dari Cik Aling lewat perantaraan Tutik. Tutik membantunya karena Arimbi pasangan lesbiannya.

Akhirnya, Arimbi bebas dan kembali berkumpul dengan Ananta. Ananta kini punya pekerjaan dobel: Surveyor dan pengedar sabu-sabu. Mereka memiliki anak. Ananta dan Arimbi ingin membuka bisnis baru: Warung rumahan. Warung rumahan berdiri dan beroperasi baik. Tapi, Ananta mengulur waktu untuk menghentikan bisnis sabu-sabu. Ia menjanjikan sebenar lagi akan berhenti. Hingga tiba saatnya ARimbi menonton televisi dan melihat Ananta digelandang polisi karena terlibat peredaran sabu-sabu. Cerita selesai. Kendati selesai, mungkin bisa diprediksi uang Arimbi akan habis mengongkosi Ananta yang ada di dalam penjara. Lingkaran setan akan terus mengentara.

Secara keseluruhan, novel ini mengetengahkan kesuraman. Namun, novelisnya kendati muda, variatif dalam memberi aneka alternatif. Dunia dipotret tidak hitam-putih melainkan "pelangi." Ia menceritakan realitas pertentangan batin antara hukum masyarakat dengan kebutuhan pribadi keluarga. Pertentangan batin dalam alur maju dan mudah dicerna. Layak untuk dinikmati, utamanya bagi pembaca yang juga bagian dari permainan 86 di alam nyata.

LAMPIRAN 2 Biografi Okky Madasari

Okky Puspa Madasari yang juga dikenal sebagai Okky Madasari adalah seorang pengarang Indonesia. Ia memenangkan sebuah penghargaan sastra yang paling dirayakan dan utama di Indonesia, Penghargaan Sastra Khatulistiwa, pada 2012 untuk novel ketiganya, *Maryam*. Pada usia 28 tahun, ia menjadi orang termuda yang memenangkan penghargaan prestisius tersebut. Novel-novelnya masih ke daftar pendek selama tiga tahun dalam sebuah putaran pada penghargaan yang sama.

Novel pertamanya *Entrok*, sebuah epik tentang kehidupan dibawah kekuasaan totalitarian dan militerisme pada zaman Orde Baru di Indonesia, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan pada Juli 2013 dengan judul *The Years of the Voiceless*. Dua novel lainnya, *Maryam* dan *Pasung Jiwa*, juga diterjemahkan dalam bahasa Inggris masing-masing dengan judul *The Outcast* dan *Bound*. Novel lainnya yang diciptakan oleh Okky yang tidak kalah prestisus adalah *86*. Novel ini bercerita tentang sis kelam keindonesiaan yaitu korupsi. Disamping itu, novel *86* juga dibubuhi sekelumit permasalahan sosial, salah satu diantaranya adalah perilaku seksual menyimpang

Okky lahir pada 30 Oktober 1984 di Magetan, Jawa Timur, Indonesia. Ia lulus dari Jurusan Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada pada 2005 dengan Gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Pengetahuan Politik. Ia memilih untuk menjadi jurnalis dan penulis sejak kelulusannya. Pada 2012, ia mengambil jurusan sosiologi untuk gelar Master-nya dari Universitas Indonesia, dan lulus pada Juli 2014 dengan tesis berjudul *Genealogi Novel-Novel Indonesia: Kapitalisme, Islam dan Sastra Kritis*.

Okky menikah dengan Abdul Khalik, seorang jurnalis pada surat-surat kabar berbahasa Inggris di Indonesia (*The Jakarta Post*, 2003-2012, dan *Jakarta Globe*, 2012-sekarang).^[6] Keduanya bertemu ketika keduanya menghadiri Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa melawan Korupsi (KPBBMK) di Bali pada Januari 2008 sebelum mereka menikah pada Desember 2008. Dalam setiap novelnya, ia menjadikan suaminya sebagai pembaca pertamanya dan mitra dalam diskusi untuk gagasan pada novel-novelnya.

KORPUS DATA

(PERILAKU SEKSUAL MENYIMPANG DALAM NOVEL 86 KARYA OKKY MADASARI)

Kode	Data	Bentuk Penyimpangan		Penyebab Penyimpangan	
		Objek	Tujuan	Trauma	Prustasi
001	Rasa hangat itu berdesir saat tangan Ananta bermain main di lehernya. Mengelus sisi kanan telinganya, lalu ketengah di bawah dagu, kemudian ke sisi kiri, memainkan giwang yang dipakai Arimbi. Lebih cepat, makin tak beraturan. Berulang kali Arimbi memejamkan mata. Membayangkan dirinya berbaring di lapangan penuh rumput, dengan air yang terus berembus, tapi tak pernah kencang. Ah, enak sekali, begitu berulang kali diucapkannya dalam hati. (hal. 88)	√			
002	Arimbi merasakan tangan Ananta bersusah payah meraih dadanya. Memaksa masuk ke balik kerah kaus oblongnyayang sempit. Ananta tak sabar lagi, dia menarik kaus itu ke atas, dan Arimbi	√			

	<p>begitu saja mengangkat kedua tangannya. Kaus itu melewati kepala Arimbi, lalu di lempar begitu saja. Tiba-tiba Arimbi malu. Dia sekarang hanya memakai bra. Dan seingatnya semua bra yang dimilikinya sudah lusuh. Beberapa di antaranya kendor talinya, hampir semuanya ada titik-titik hitam di tali belakang. Arimbi tak bisa ingat bra mana yang sedang dipakainya saat ini. Ia sedang sibuk. Sibuk melawan rasa enak, menahan diri untuk tidak berteriak. Arimbi pasrah saat Ananta melepas branya. Tubuhnya menggelepar-gelepar seiring gerakan lidah Anantayang bermain-main di badannya. Malam itu mengawali sekaligus menuntaskannya. (hal. 89)</p>				
003	<p>Seperti sedang menahan kencing dan harus segera dikeluarkan agar tak membuat pusing. Tapi begitu tiba di kamar Arimbi, tak ada satupun yang ke kamar mandi. Mereka malah bergumul di kasur. Mengeja satu per satu titik tubuh. Dengan</p>	√			

	permulaan yang sama, tapi rasa akhir yang selalu berbeda. Ketika semuanya baru berakhir, di antara nafas ngos-ngosan dan tubuh lunglai tak berdaya, saat itu juga Arimbi tak ingat lagi bagaimna rasanya sepanjang hari dia hanya menginginkan hal itu. (hal. 91)				
004	Majikan laki-lakinya itu mendatanginya ke kamar. “Ee... lho kok tiba-tiba tangannya di begini, ”kata Tutik sambil melingkarkan tangannya ke pinggang Arimbi. Arimbi kaget, lalu berubah jadi geli. Mereka berdua tertawa-tawa. “Aku ya langsung <i>njerit</i> , minta di lepas. Ee..lha dianya malah bisik-bisik, bilang nggak apa-apa, sambil kupingku ini di jilati. Lha gimana aku aku ndak klepek-klepek, apalagi orangnya ganteng”. (hal. 176)	√	√	√	
005	Saat bercerita itu wajah Tutik jadi merah. Nada bicaranya jadi centil. Tak ada kesedihan, amarah, atau penyesalan. Dia sedang memandang masa	√	√		√

	<p>lalu sebagai sebagai kewajaran. Diceritakan ulang hanya sebagai kenangan dan hiburan. Dengan rinci dan penuh semangat dia menceritakan bagaimana laki-laki itu mulai membuka bajunya, mencium payudaranya, kemudian menyatu dalam tubuhnya. (hal. 176)</p>				
006	<p>“Selesai itu aku juga nangis-nangis. Takut istrinya marah. Takut kalau hamil. Tapi katanya tidak apa-apa. Istrinya nggak bakal tahu. Aku juga nggak bakal hamil, <i>wong</i> keluarnya di seprei. Wee..ternyata benar... sepreiku kotor semua, keluarnya banyak sekali”, ceritanya lagi-lagi sambil terbahak-bahak. (hal. 176-177)</p>	√			√
007	<p>Malam itu, Tutik selalu ingat tanggalnya, 5 Januari 2001, saat mereka sedang bersama-sama telanjang dan tutik sedang telungkup sambil menggerak-gerakkan lidahnya, menyusuri setiap lekukan daging panjang menghitam itu, pintu kamar dibuka dengan keras. (hal. 177)</p>	√	√	√	√

008	“Demi uang yang berlipat, dia tinggalkan anaknya yang saat itu baru umur sepuluh bulan bersama ibunya. Suaminya sudah tak jelas ada di mana. Memang, sebenarnya mereka tak pernah menikah. Hanya bertemu beberapa kali saat Tutik disuruh majikannya belanja ke pasar”. (hal. 175)	√		√	
009	“Awalnya, kata Tutik, ia bekerja dengan normal-normal saja. Setiap hari suami-istri itu pergi bekerja, lalu pulang kalau sudah malam. (hal. 176)	√		√	
010	“Lalu, suatu hari, saat majikan laki-lakinya tak enak badan dan tinggal di rumah, sementara istrinya sedang bekerja, mulailah semua petaka ini” (hal. 176)	√		√	
011	“Kejadian itu lalu terus berulang. Bahkan , kata Tutik, tak lagi hanya ketika istri majikannya tak da di rumah. Lewat tengah malam, saat lampu seluruh ruangan telah padam dan Tutik sudah terlelap, pintu kamarnya diketuk pelan. Mereka	√			√

	pun melakukannya pelan-pelan, dengan mulut yang terkunci rapat. Sejak itu, Tutik tak pernah mengunci kamarnya. Laki-laki itu dating setiap kali ia mau. Kadang kala Tutik yang menunggu-nunggu.” (hal. 176)				
012	“Tiga orang itu juga tak pernah tahu, dikamar mereka yang sempit itu, tiap malam, di antara badan-badan yang terlentang berdesakan, dua perempuan mengikuti kemauan nafsu” (hal. 208)	√			
013	Tutik yang seperti inilah yang awalnya dikenal Arimbi, juga tiga orang lainnya yang tak pernah tahu apa yang sebenarnya di sembunyikan Tutik. (hal. 208)	√			
014	“Awalnya selalu tangan Tutik yang memulai semuanya. Memeluk Tubuh Arimbi dari belakang, meraba pelan, lalu menggerayangi semua yang ada di balik baju.” (hal. 208-209)	√	√		
015	“Hanya saat pertama itu saja Arimbi sempat berkata “Jangan” (hal. 209)	√			

016	“Di malam-malam selanjutnya, ia hanya menyerah dalam diam. Rasa takut itu telah sepenuhnya melebur dalam nikmat. Tak ada lagi bayangan Ananta. Tak ada juga rasa bersalah dan sesal karena tidak setia” (hal. 209)	√			
017	“Justru itu yang membuatnya terharu, dan kembali menyesal atas segala hal yang terjadi di masa lalu” (hal. 246)			√	
018	“Nggak bisa mbak.....sekarang aku sudah nggak kayak dulu lagi” (hal. 250)			√	
019	“Tapi adakah musibah yang tak datang tiba-tiba? Baru lepas magrib ketika Arimbi terentak oleh gambar yang dilihatnya di televise. Ada gambar suaminya digiring polisi. Suara di televise menyebutnya sebagai pengedar” (hal. 251)			√	
020	Dengan mata yang terpejam, Arimbi mulai merasakan tangan itu bergerak-gerak di dadanya. Sesaat dia kaget, lalu mengabaikannya. Ah, dia sedang tidur pikirnya. (hal. 194)	√	√		

021	Tapi rabaan itu tak berhenti, bahkan terasa semakin bertenaga. Di payudaranya, tangan itu berhenti dan meremas. Arimbi bangkit, memandang Tutik yang masih berbaring dengan mata terpejam, lalu berkata, “ <i>Mbak, sampeyan ngilindur??</i> (hal. 194)	√	√		
022	Arimbi segera kembali berbaring dan berpikir Tuti tadi hanya sedang mengigau, tapi baru sebentar Arimbi memejamkan mata, tangan itu menyusup ke bajunya, lalu meremas payudaranya. Arimbi membuka mata dan langsung melotot. Badan Tutik miring ke arahnya, dengan kepala yang nyaris menyandar di dadanya. Begitu melihat Arimbi bangun, Tutik mebuka mulut, “ Ssst... tidak apa-apa. Biar kamu nggak sedih terus. (hal. 195)	√	√		
023	“Nggak ada maksud apa-apa. <i>Manut</i> saja ya, nggak apa-apa. Biarkamu enak, nggak sedih-sedih terus”, kata Tutik sambil menggerakkan	√	√		

	<p>tangannya.memainkan puting, meremas daging, menyusuri dada ke bawah, lalu menyusup ke celana dalam Arimbi. “Mbak..jangan, Mbak”, renggek Arimbi setengah menangis.</p> <p>“Ssstt...nggak apa-apa. Besok pagi kita pikirkan duit buat ibumu. (hal. 195)</p>				
024	<p>Apa yang terjadi di malam itu, di ulang lagi pada malam-malam berikutnya. Tak pernah ada kata-kata tentang itu. (hal. 208)</p>	√			
025	<p>Awalnya selalu tangan tutik yang memulai semuanya. Memeluk tubuh Arimbi dari belakang, meraba pelan-pelan, lalu menggerayangi semua yang ada di balik baju. Hanya saat pertama saja Arimbi sempat berkata “jangan”. Di malam-malam selanjutnya, ia hanya menyerah dalam diam. Rasa takut itu sepenuhnya meleburdalam nikmat. Tak ada lagi bayangan Ananta. Tak ada juga rasa bersalah dan sesal karena tak setia. (hal. 208-209)</p>	√	√		

026	Pada malam berikutnya, Arimbi tak lagi diam dan menunggu. Ketika sel sudah senyap dan tiga orang lainnya terlihat lelap, Arimbi yang tak sabar segera memainkan tangannya. Tuti pun tanpa ragu menyambutnya. Sama-sama mau, sama-sama menikmati tanpa malu. Bibir mereka pun bertemu. (hal. 209)	√	√		
027	Kadang, saat sedang melamun sendirian, Arimbi suka membandingkan mana yang lebih enak: Ananta atau Tutik? Tapi tak pernah bisa dia menjawabnya. Keduanya sama-sama enak. Tak bisa di bandingkan untuk dipilih salah satu yang lebih nikmat. Ketika Ananta dating, nafsu serupa kembali mengundang. Mereka melakukannya dengan cara-cara yang telah biasa mereka lakukan, di antara orang-orang yang berada di ruang besuk. Saat itu juga Arimbi lupa pada Tutik. Sepenuhnya menjadi milik suaminya. (hal. 209)	√			√

028	Tengah malam, seperti malam-malam yang sudah-sudah, dua perempuan itu berpelukan, saling meraba. Tapi Arimbi merasakan ada yang berbedamalam ini. Pelukan Tutik yang begitu erat, sampai membuat Arimbi merasa tertekan dan susah menghirup nafas. Juga rabaan tangan Tutik yang kasar, bergerak terlalu cepat kesana kemari. Arimbi tak nyaman. Tapi ia tak bisa berkata apa-apa. Hanya pasrah membiarkan dan mencari-cari rasa enak dalam bayangan. (hal. 220)	√	√		
029	Kian hari Arimbi ikut merasa pedih dan kehilangan. Yang jauh lebih besar adalah rasa tak tegadan kasihan. Bagaimna Ttutik setelah ia pergi? Bersama siapa ia akan melewati malam-malamnya di balik tembok-tembok ini? Apakah ia akan segera menemukan pengganti Arimbi, atau hanya bersama Arimbi ia bisa mendapatkan segala kesenangan itu? Arimbi juga merasakan	√			√

	rindu. Rindu pada setiap perhatian Tutik, juga rindu pada setiap rabaan tangannya. (hknl. 221)				
030	Malam ini Arimbi tak kuasa lagi menahan diri. Di peluknya tubuh Tutik, di ciumny tengkuk perempuan itu. Lalu mulailah ia memainkan tangan, menyusuri tubuh Tutik dari atas ke bawah. Tutik yang awalnya hanya diam, tak bisa lagi pura-pura tak peduli. Tubuhnya melawan segala pertahanannya, meronta ingin menyambut segala nikmat yang ada. Tutik pun membuka diri. Membiarkan Arimbi memanjakannya. Menikmati apa yang ada tanpa lagi berpura-pura. Kemudian ia pun membalasnya. Memainkan tangan, bibir, dan segala yang ia punya untuk memberi Arimbi kenikmatan serupa. Mereka sama-sama berbahagia. Merasakan nikmat yang telah sekian lama tertunda. (hal. 221)	√	√		
031	Tangan Arimbi bergerak makin liar menyusupke balik baju Tutik.bergerak dari atas ke bawah,	√	√		

	<p>bermain lama-lama di dada dan selangkangan. Suara erangan Tutik terdengar lirih. Mata perempuan itu berkali-kali tertutup, seperti sedang berusaha menyempurnakan kenikmatan yang di rasakan. Sesekali Arimbi mendaratkan ciuman kecil di tengkuk Tutik, memainkan lidah hingga Tutik kembli mengerang. (hal. 230)</p>				
--	---	--	--	--	--

HASIL WAWANCARA

Reseponden : AAY

Pertanyaan:

1. Melihat fenomena homoseksual (lesbian) di sekitar kita yang semakin marak, apakah kita dapat mengenali mereka (pelaku lesbian), artinya dengan melihat mereka kita bisa tahu bahwa dia adalah homoseksual (lesbi)?

Jawab:

“Memang, banyak sekali pelaku lesbian di sekitar kita (Kota Makassar). Kalau kita amati, ada yang bisa dengan jelas kita tahu bahwa itu lesbi ada juga yang sulit karena penampilannya sama dengan perempuan normal lainnya. Yang biasa dikenali dengan mudah biasanya mereka itu lesbi asli. Sedangkan yang terlihat normal seperti pada perempuan lainnya hanya sebagai korban atau objek sasaran seksual si perempuan lesbi asli. Makanya, perempuan korban terkadang melakukan hubungan intim juga terhadap pasangan normalnya.”

2. Menurut Anda, apa yang menyebabkan seseorang memilih untuk menjadi seorang homoseksual (lesbi)?

Jawab:

“Saya ini janda dua kali, yang pertama saya cerai karena suami saya berselingkuh dan saya tidak punya anak. Suami yang kedua pun demikian, Cuma hubunganku dengan yang kedua agak lama (empat tahun lebih). Tapi saya belum juga dikasi anak sama Tuhan. Suatu hari saya periksa sendiri ke dokter, hasilnya positif bahwa saya tidak bisa punya keturunan karena bla..bla..bla. hanya dokter dan Tuhan yang tahu. Dari sini saya sangat kasihan sama suamiku yang mau sekali punya anak, khususnya anak laki-laki. Akhirnya saya lari dengan meninggalkan surat cerai. Alasanku lari tidak saya sampaikan.”

3. Benarkah bahwa seorang lesbi itu hanya menyukai sesama jenisnya saja dan mustahil untuk melakukan hubungan seksual kepada lawan jenis?

Jawab:

“Tidak juga, karena beberapa diantara teman saya yang juga memiliki orientasi seks seperti saya terkadang memiliki pasangan laki-laki, Setiap manusia kalau sudah masuk usia dewasa pasti kenal dan mau “itu”. Saya sadar bahkan sangat sadar dengan apa yang saya lakukan ini. Keluarga, teman, atau orang di sekitar ku tidak suka dengan apa yang saya lakukan. Tapi mau diapa, saya butuh”

4. Sebenarnya, apa tujuan seorang perempuan yang lesbi melakukan hubungan seksual sesama jenis, adakah kenikmatan yang diperoleh?

Jawab:

“Lesbi atau bukan sama-sama memiliki variasi tujuan seksual. Tapi, mungkin lesbi agak aneh bagi sebagian orang. Lesbi juga pake alat kelamin seperti

pasangan normal. Bukan masalah kelaminnya, tetapi nafsu untuk saling membahagiakan. Jadi semua bagian tubuh bisa kita jamah asalkan kita maupun pasangan senang dan merasakan nikmat. Tapi paling banyak itu adalah kelamin (vagina) yang saling bergesekan, hisap payudara, leher, kaki, pusar, perut, telinga, bahkan hisap bagian kelamin (vagina) adalah bagian yang paling menyenangkan”

HASIL WAWANCARA

Responden : PA

Pertanyaan:

1. Melihat fenomena homoseksual (lesbian) di sekitar kita yang semakin marak, apakah kita dapat mengenali mereka (pelaku lesbian), artinya dengan melihat mereka kita bisa tahu bahwa dia adalah homoseksual (lesbi)?

Jawab:

“Ada lah... banyak malah.” “Ya, hal itu sangatlah gampang kita kenali, bisa saja kita mengenali mereka dari gaya atau selera fashion mereka. Cara mereka sangatlah berbeda jika dibandingkan dengan wanita pada umumnya, biasanya pelaku lesbi memiliki potongan rambut yang rambut pendek yang menyerupai laki-laki.”

2. Menurut Anda, apa yang menyebabkan seseorang memilih untuk menjadi seorang homoseksual (lesbi)?

Jawab:

“setiap pelaku lesbi tentunya memiliki alasan tersendiri mengapa ia memilih menjadi seorang lesbi dan alasana saya mengambil jalan ini hanya untuk kesenangan belaka. Laki-laki yang saya harapkan tidak ada. Ahh...entahlah,,,yang jelas saya butuh orang yang bisa sayang sama saya.... Bisa berikan apa yang sama mau, dan dia (pasangan lesbinya) bisa memberikan itu semua. Jadi, kenapa tidak.Daripada menunggu laki-laki yang tidak jelas.Saya kenal dunia ini awalnya juga takut.Sadar bahwa ini (lesbi) adalah hal yang dilarang agama.Di dalam keluarga juga tidak menghendaki ini.Kalau saya ketahuan ini, mungkin saya sudah diusir dari rumah atau bahkan dihapus namaku dari daftar KK. Tapi mau diapa, saya sudah terlibat, susah untuk berhenti”

3. Benarkah bahwa seorang lesbi itu hanya menyukai sesama jenisnya saja dan mustahil untuk melakukan hubungan seksual kepada lawan jenis?

Jawab:

“Tidak,, banyak di antara kaum lesbi yang masih memiliki pasangan laki-laki dan dan terkadang mereka tidak akan pernah mengatakan hal tersebut kepada pasangan lesbinya demi langgengnya hubungan mereka.

4. Sebenarnya, apa tujuan seorang perempuan yang lesbi melakukan hubungan seksual sesama jenis, adakah kenikmatan yang diperoleh?

Jawab:

“Ada lah...banyak malah.Menjalani kehidupan sebagai seorang lesbi dan melakukan hubungan seksual tentunya tujuannya adalah untuk memuaskan nafsu masing-masing.Layaknya pasangan suami istri yang melakukan hubungan seks, ada kenikmatan sendiri yang kami dapatkan dan itu tidak bisa saya jelaskan.”

HASIL WAWANCARA

Reseponden : YPU

Pertanyaan:

1. Melihat fenomena homoseksual (lesbian) di sekitar kita yang semakin marak, apakah kita dapat mengenali mereka (pelaku lesbian), artinya dengan melihat mereka kita bisa tahu bahwa dia adalah homoseksual (lesbi)?

Jawab:

“Mengenali seseorang apakah lesbi atau tidak itu susah-susah gampang, karena terkadang ada sebagian dari mereka yang berpenampilan layaknya seorang wanita yang feminim.

2. Menurut Anda, apa yang menyebabkan seseorang memilih untuk menjadi seorang homoseksual (lesbi)?

Jawab:

“Dari tiga faktor yang adik sebutkan tadi, mungkin saya masuk dalam kategori ketiga (trauma). Saya lahir dari keluarga yang *broken home*, lalu saya menikah dan mengalami hal yang sama. Syukurnya saya tidak punya anak. Makanya saya begini sekarang”.

3. Benarkah bahwa seorang lesbi itu hanya menyukai sesama jenisnya saja dan mustahil untuk melakukan hubungan seksual kepada lawan jenis?

Jawab:

“Tidak..banyak kok diantara kami yang mempunyai pasangan laki-laki. Biasanya mereka yang memiliki pasangan laki-laki adalah untuk menjaga image mereka di mata masyarakat bahwa mereka adalah wanita tulen”

4. Sebenarnya, apa tujuan seorang perempuan yang lesbi melakukan hubungan seksual sesama jenis, adakah kenikmatan yang diperoleh?

Jawab:

“kalau saya sih tujuannya tak lain adalah mengejar kenikmatan. Memang kesannya menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat, tapi itulah kami.”

RIWAYAT HIDUP



Firdha Yunita Ramli, lahir di Ujung Pandang ibu kota Sulawesi Selatan yang sekarang dikenal sebagai kota Makassar. Tanggal 2 Juni 1995. Anak kedua dari empat bersaudara pasangan dari Ramli Usman dan Inda Ratna Main Sese. Peneliti menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Inpres Perumnas I pada tahun 2007. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 33 Makassar pada tahun 2010, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 12 Makassar pada tahun 2010 dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2013 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri, tepatnya di Universitas Negeri Makassar (UNM) Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia pada program studi Sastra Indonesia. Berkat Rahmat Allah SWT dan iringan doa dari orang tua dan saudara. Perjuangan dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi dengan skripsi yang berjudul “Perilaku Menyimpang Tokoh Novel 86 Karya Okky Madasari Berdasarkan Teori Seks Sigmund Freud”.